

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII B  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8 JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh :

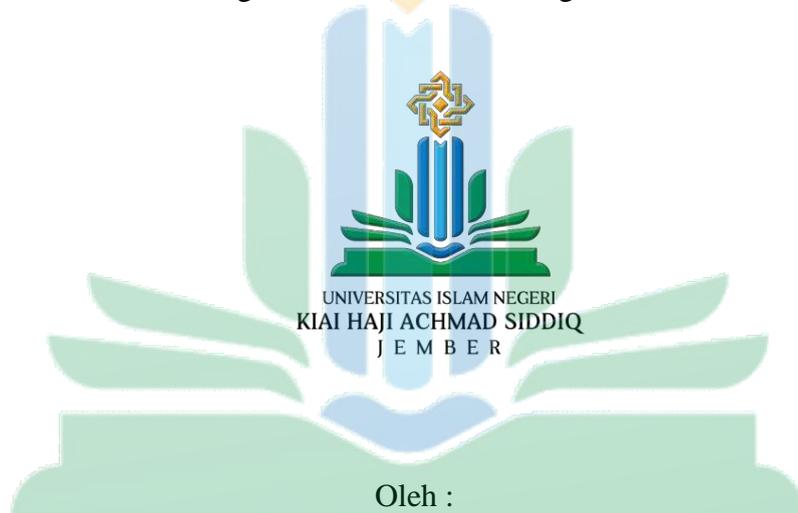
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
Abdullah Sodik Haidar  
NIM : 204101010068  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ**  
**J E M B E R**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
**MEI 2025**

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII B  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8 JEMBER**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan  
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh :

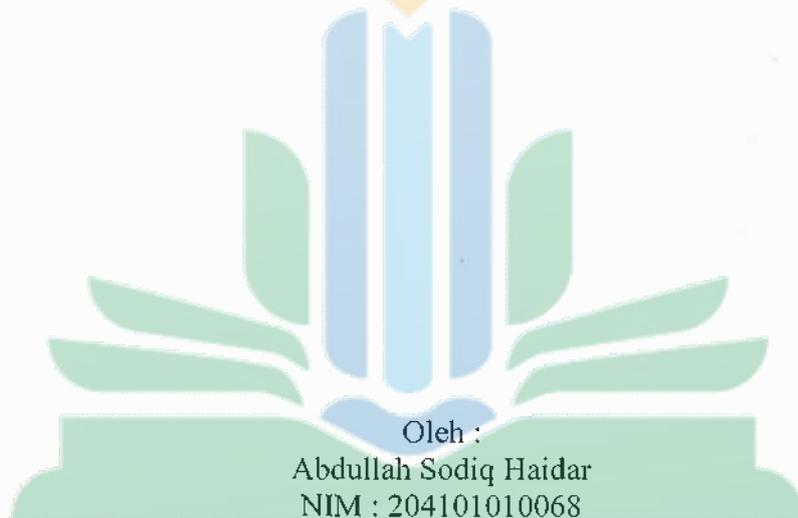
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER  
Abdullah Sodik Haidar  
NIM : 204101010068

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
MEI 2025**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL  
(*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*) DALAM  
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN FIKIH KELAS VIII DI MTsN 8 JEMBER**

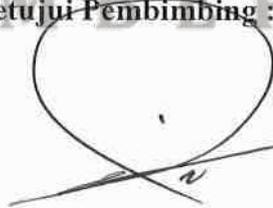
**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri  
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Disetujui Pembimbing :



**Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI.**

NUP. 201603114

**PENERAPAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*  
DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA  
PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII B  
DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8 JEMBER**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam Dan Bahasa  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Rabu

Tanggal : 21 Mei 2025

Tim penguji

Ketua

Fikri Apriyono, S.Pd., M.Pd.  
NIP. 498804012023211026

Sekretaris

Bahrul Munib, M.Pd.I.  
NUP. 201606145

Anggota :

1. Dr. H. D. Fajar Ahwa, M.Pd.I.
2. Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI.

Menyetujui

Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan



Dr. Abdul Muis, S.Ag., M. Si.  
NIP. 197304242000031005

## MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا  
فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

\*Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya* (Bandung: PT Sinergi Pustaka Indonesia, 2012).

## PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Kedua Orang tua penulis bapak dan ummi tercinta, bapak Muhammad Supeno dan ibu Sulip Riati yang mana telah mengasuh dan membesarkan penulis dari kecil sampai saat ini, yang sudah membiayai, selalu memberikan ketenangan, kenyamanan, motivasi, doa terbaik maupun semangat sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah selalu senantiasa melindungi dan memberikan rahmatnya, cinta kasih serta ridho-Nya kepada kedua orang tua penulis.
2. Kakak laki-laki penulis penulis Anas Ahmad Ghaziadin yang sangat penulis homati, menyanyangi penulis dan selalu memberikan support serta semangat dalam segala hal yang penulis hadapi. Terima kasih atas semangat doa dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.
3. Kakak perempuan penulis Nurina Nurjundini dan suami Setiawan Adi Prasetya yang selalu mendukung dan memberi semangat atas semua proses penulis. Terima kasih atas semangat dan doa yang sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh pendidikan selama ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirabbil'alamin puji syukur kehadiran Allah karena berkat kekuasaannya, rahmat, karunia, dan anugerah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi agung Muhammad. Alhamdulillah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember”. Penyelesaian skripsi ini dapat dicapai karena dukungan dari berbagai banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M., CPEM. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memfasilitasi semua urusan yang diperlukan peneliti selama menempuh studi di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah memberikan dukungan berbagai fasilitas dalam mengikuti pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Dr. Nuruddin, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan tenaga dan pemikiran untuk kemajuan Pendidikan Islam dan Bahasa di lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
4. Ibu Dr. Hj. Fathiyaturrahmah, M.Ag. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan dukungan selama menempuh studi di program studi Pendidikan Agama Islam.
5. Bapak Ari Widodo, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang sudah membimbing proses perkuliahan penulis selama 4 tahun secara akademik.

6. Bapak Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI. selaku Dosen Pembimbing skripsi yang banyak memberikan arahan, bimbingan, semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Segenap Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan ilmu kepada penulis, sehingga mampu menambah wawasan dan pengetahuan yang berguna di masa yang akan datang.
8. Bapak Drs.Mohamad Iskak, M.Pd.I. selaku kepala Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember serta guru dan staf Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember yang telah memberikan izin kepada penulis, sekaligus membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Maratun Hasanah, S.Ag. selaku guru Fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember yang telah meluangkan waktu dan tenaga serta telah berkolaborasi bersama dengan peneliti juga telah memberikan arahan selama proses penelitian berlangsung hingga penyusunan skripsi.

Semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan yang baik dari Allah SWT, dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat juga menjadikan inspirasi bagi para pembaca sekalian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Lumajang, 08 Mei 2025

Penulis

## ABSTRAK

**Abdullah Sodik Haidar, 2025 :** Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada mata pelajaran Fikih Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

**Kata Kunci :** Model pembelajaran, *contextual teaching and learning*, motivasi belajar siswa.

Pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember masih dilaksanakan secara konvensional dan berpusat pada guru. Hal ini berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa, yang terlihat dari kurangnya partisipasi aktif dalam kelas, rendahnya antusiasme terhadap materi, serta minimnya kemampuan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu merangsang keaktifan dan motivasi belajar siswa secara lebih efektif. Model *Contextual Teaching and Learning* dipilih karena mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, menjadikan pembelajaran lebih bermakna, relevan, dan aplikatif. CTL mendorong siswa untuk membangun pemahaman berdasarkan pengalaman pribadi, berpikir kritis, serta bekerja sama dalam lingkungan belajar yang aktif dan menyenangkan. Sebelum penerapan model CTL, siswa cenderung pasif, hanya mendengarkan penjelasan guru, dan mengalami kesulitan memahami relevansi materi fikih dengan kehidupan sehari-hari. Setelah penerapan CTL, terjadi peningkatan motivasi belajar yang ditunjukkan dengan antusiasme siswa dalam berdiskusi, keberanian bertanya dan menjawab, serta meningkatnya kemampuan mengaitkan materi fikih dengan pengalaman pribadi dan lingkungan sekitar.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.

2) Mengetahui faktor penghambat dan faktor pendukung penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan 1) Penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih dilakukan dengan cara: a) Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan, b) Menyajikan materi dalam konteks nyata, c) Mendorong siswa untuk berfikir kritis, d) Menggunakan berbagai media, e) Melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi, f) Mendorong siswa untuk melakukan refleksi. 2) Dalam penerapan model *contextual teaching and learning* memiliki beberapa faktor, baik faktor yang pendukung maupun faktor penghambat. Adapun faktor pendukung diantaranya yaitu: a) sarana dan prasarana, b) semangat belajar. Kemudian faktor penghambat yang dialami diantaranya yaitu : a) kurangnya jam pelajaran, b) keberagaman kemampuan siswa, c) ketika praktek siswa kurang percaya diri. Sehingga dari penerapan model *contextual teaching and learning* dapat menumbuhkan semangat motivasi belajar siswa dengan lebih meningkat baik dalam pengetahuan, pemahaman, maupun penerapannya.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
MOTTO .....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Istilah.....	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11

<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>14</b>
<b>A. Penelitian Terdahulu .....</b>	<b>14</b>
<b>B. Kajian Teori.....</b>	<b>21</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>49</b>
<b>A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>49</b>
<b>B. Lokasi Penelitian.....</b>	<b>50</b>
<b>C. Subyek Penelitian.....</b>	<b>50</b>
<b>D. Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>51</b>
<b>E. Analisis Data.....</b>	<b>55</b>
<b>F. Keabsahan Data .....</b>	<b>58</b>
<b>G. Tahap-Tahap Penelitian .....</b>	<b>59</b>
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS .....</b>	<b>62</b>
<b>A. Gambaran Objek Penelitian .....</b>	<b>62</b>
<b>B. Penyajian Data dan Analisis .....</b>	<b>68</b>
<b>C. Pembahasan Temuan .....</b>	<b>108</b>
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>131</b>
<b>A. Kesimpulan.....</b>	<b>131</b>
<b>B. Saran .....</b>	<b>132</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>134</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>137</b>

## DAFTAR TABEL

No Uraian	Hal
1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu .....	19
4.1 Data Seluruh Siswa MTsN 8 Jember .....	65
4.2 Daftar Nama Siswa .....	66
4.3 Hasil Temuan Penelitian .....	107



## DAFTAR GAMBAR

No Uraian	Hal
4.1 Kegiatan Sebelum Pembelajaran .....	70
4.2 Kegiatan Pembelajaran Fikih.....	98



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu pendidikan juga dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku seseorang agar menjadi pribadi yang lebih dewasa yang mampu hidup mandiri dan mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Oleh sebab itu pendidikan memiliki peran penting dan menjadi kunci utama menuju manusia yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, tentang sistem pendidikan nasional, yakni :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cekap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>1</sup>

Undang-undang tersebut sudah jelas menyampaikan bahwa yang menjadi tujuan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik. Maka dari itu guru merupakan pemegang peranan utama dalam proses belajar mengajar.<sup>2</sup> Jadi guru sebagai pendidik memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar. Seorang guru memiliki banyak tugas diantaranya tugas guru dalam bidang

---

<sup>1</sup> Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

<sup>2</sup> Maulana Akbar Sanjani, “Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar”, *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no 1 (Juni 2020): 36

profesi, tugas kemanusiaan, dalam bidang masyarakat, serta dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup>

Firman Allah dalam QS. Al - Mujadalah Ayat 11 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ

وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat tersebut menegaskan pentingnya sikap saling menghormati dan menghargai dalam kehidupan bermasyarakat, khususnya dalam konteks majelis atau pertemuan. Allah memerintahkan umat beriman untuk memberikan kelapangan kepada sesama dalam majelis, sebagai bentuk kepedulian dan penghormatan. Selain itu, Allah menjanjikan penghormatan khusus bagi orang-orang yang beriman dan berilmu, dengan mengangkat derajat mereka di sisi-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan memiliki posisi yang sangat mulia dalam Islam, sehingga menjadi dorongan kuat bagi setiap individu untuk terus belajar dan mencari ilmu. Dalam hal ini, peran guru sebagai pendidik dan pengajar sangatlah penting dan tidak dapat tergantikan, karena proses belajar-mengajar yang melibatkan manusia memiliki dimensi emosional, spiritual, dan sosial yang tidak dapat disediakan oleh alat atau teknologi semata.

<sup>3</sup> Maulana Akbar Sanjani, "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar", *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no 1 (Juni 2020): 36

Mata pelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah Negeri adalah salah satu mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>4</sup> Tetapi banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari fikih, banyak kita jumpai disekolah selama ini pembelajaran fikih diajarkan secara tradisional yang memosisikan guru hanya sebagai pusat pembelajaran bagi siswa.

Pembelajaran fikih harus dilaksanakan secara baik dan benar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan melalui Undang-undang pendidikan. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh seorang pendidik professional yang memiliki kompetensi dibidangnya. Guru yang berkompeten akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa mencapai taraf tingkat optimal. Seorang guru fikih yang professional adalah sosok guru yang tidak sekedar mengajar dengan mentransfer pengetahuan, akan tetapi mampu memberikan bimbingan, arahan, dan layanan yang baik agar peserta didiknya mampu mengerti, memahami, menghayati, serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran fikih sehingga dapat tercapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>4</sup> Dirjen Bimbara Departemen Agama, Kegiatan Pembelajaran Fiqh, Edisi Juni 2023, h.13.

Guru sebagai pendidik harus mampu menyampaikan informasi atau materi pelajaran dengan berbagai model, metode dan strategi. Jika guru belum tepat dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran akan berdampak pada kurang maksimalnya proses pembelajaran, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.

Permasalahan yang juga sering muncul dalam kegiatan pembelajaran saat ini yaitu lemahnya penerapan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Dalam pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan solusi yang tepat dalam menghadapi masalah tersebut, karena dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat maka tujuan belajar siswa dapat meningkat lebih baik. Dengan kata lain, guru harus memiliki kemampuan dalam menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, sehingga anak didik tidak cenderung bersifat pasif dan tidak mudah jenuh dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Fikih ibu Mar'atun Hasanah. Sebagai guru mata pelajaran fikih di Mtsn 8 Jember mengatakan bahwa:

“Terdapat beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Adapun kendala yang ditemukan adalah kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran fikih. Apabila diberikan tugas atau latihan, banyak diantara siswa yang malas mengerjakan, bahkan ada juga yang menunggu selesainya pekerjaan teman-temannya untuk dijadikan contoh sehingga lambat mengumpulkan dari waktu yang ditetapkan. Jika diminta untuk bertanya siswa banyak yang diam saja, kemudian pembelajaran kembali berpusat kepada guru”.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Marataun Hasanah S.Ag, sebagai salah satu guru Fikih di *Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 8 Jember*, 3 April 2024

Kurangnya kemandirian siswa dalam belajar disebabkan karena guru hanya menjelaskan materi pelajaran, siswa mendengarkan dan disuruh untuk mencatat, ketika ditanya mereka banyak yang diam saja, kemudian ketika ujian dan mengerjakan tugas, siswa banyak yang menyontek pekerjaan temannya. Penyebab ini dapat berasal dari siswa itu sendiri, guru maupun sarana dan prasarana sehingga berakibat pada pembelajaran yang kurang efektif. Untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam belajar, perlu adanya inovasi dalam proses belajar dan mengajar terutama dalam mata pelajaran fikih sehingga dapat terbentuk kemandirian siswa dalam belajar.

Setelah mengamati peneliti berpendapat bahwa proses pembelajaran yang kurang efektif pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII MtsN 8 Jember disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya dari pihak guru :

1) peranan guru masih dominan dalam proses belajar mengajar, 2) pengelolaan kelas masih kurang baik, 3) pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai, cocok, dan relevan dengan kondisi, kebutuhan dan kecenderungan peserta didik. Sehingga permasalahannya bukan hanya seputar pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat namun juga pada penerapan model pembelajarannya.

Sedangkan dari siswa sendiri disebabkan karena minat dan motivasi belajar siswa rendah, kurangnya perhatian siswa terhadap materi pelajaran, jika ada tugas dari guru siswa malas mengerjakan serta ketika mengerjakan tugas dan pada waktu ujian siswa banyak yang menyontek pekerjaan temannya. Sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran fikih masih

kurang, hal ini terindikasi dari perilaku siswa yang cenderung berdiam diri, kurang mengajukan pertanyaan walaupun telah diberikan kesempatan dan lebih memilih mengobrol dengan teman-temannya. Siswa juga tidak memberikan perhatian terhadap penjelasan guru. Kalaupun ada perhatian siswa tersebut hanya terjadi pada awal pembelajaran saja, sehingga dalam proses belajar mengajar tidak mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru dan siswa maka salah satu model yang sesuai untuk digunakan dalam proses belajar mengajar adalah model *Contextual Teaching and learning*. Model *Contextual Teaching and Learning* adalah model dengan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapan dalam kehidupan mereka yang nyata sehingga akan terwujud siswa yang aktif, kreatif dan mandiri.<sup>6</sup>

Menurut Hosnan “kata *contextual* berasal dari kata *context*, yang berarti hubungan, konteks, suasana atau keadaan. Dengan demikian, *contextual* diartikan yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga, *contextual teaching and learning* dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan pembelajaran yang menghubungkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, sehingga siswa lebih mudah memahami konsep belajar. Pembelajaran yang bertujuan membantu siswa untuk

---

<sup>6</sup> Panji Setiawan, I Dewa Nyoman Sudana., “Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru 2, no 3 (Oktober 2019): 241

memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, *social*, dan *kultural*), sehingga siswa memiliki pengetahuan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Menurut Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning* merupakan prosedur pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik memahami makna bahan pelajaran dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat.

Dalam lokasi penelitian di MTS Negeri 8 Jember kelas VIII sendiri dibagi menjadi beberapa kelas yaitu kelas VIII A,B,C,D,E. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, sekolah MTS Negeri 8 Jember menerapkan kebijakan pemisahan kelas antara siswa laki laki dan perempuan. Kebijakan ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, antara lain : Untuk meminimalisir kenakalan siswa laki-laki terhadap siswa perempuan yang memerlukan perhatian serius, kebutuhan untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan prestasi akademik, serta memaksimalkan pencegahan kenakalan siswa.

Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam penelitian ini akan dikaji secara mendalam terkait penerapan yang ada pada lokasi penelitian. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII pada Mata Pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.”

## B. Fokus Penelitian

Bagian ini akan mencantumkan semua rumusan masalah yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Adapun fokus penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember?

## C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan ilmu pendidikan khususnya terkait dengan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran fikih.
- b. Sebagai bahan bagi pengembangan peneliti selanjutnya dengan indikator penelitian yang lebih luas.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini harapannya dapat digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan serta wawasan dan juga dapat memperdalam kajian mengenai model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fikih. Selain itu dapat dijadikan sebagai bekal saat terjun langsung di dunia pendidikan kelak sebagai guru.

###### b. Bagi Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini dapat berguna sebagai tambahan referensi untuk kepastakaan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember terkait penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran fikih, serta memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti dimasa selanjutnya, khususnya Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dan Program Studi Pendidikan Agama Islam.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan dalam pemanfaatan penggunaan model pembelajaran sehingga proses serta tujuan kegiatan belajar mengajar dapat dicapai dengan maksimal.

## E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya adalah agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>7</sup>

### 1. Penerapan model

Penerapan adalah perbuatan menerapkan. Penerapan adalah suatu perbuatan mempraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok yang telah terencana dan tersusun sebelumnya. Model adalah suatu rencana atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

### 2. *Contextual Teaching and Learning*

*Contextual Teaching and Learning* adalah konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan pengetahuan baru, serta mereka dapat memperoleh makna dalam pembelajarannya.

---

<sup>7</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024,80

### 3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkahlaku pada umumnya dengan beberapa indikator yang meliputi adanya hasrat untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan, adanya kegiatan yang menarik, adanya lingkungan belajar yang kondusif.

### 4. Mata Pelajaran Fikih

Fikih merupakan mata pelajaran yang membahas mengenai pokok pembahasan tentang kaidah-kaidah islam, peraturan, dan hukum islam lengkap dengan langkah-langkahnya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai penganut agama Islam bagi laki-laki maupun perempuan yang selalu mematuhi segala aturan-Nya.

Dengan demikian yang dimaksud penelitian dengan judul Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember yaitu merujuk pada penggunaan model yang menghubungkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa. Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berfokus pada pembelajaran yang relevan dan bermakna, yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Dengan mengaitkan konsep fikih (hukum Islam) dengan situasi sehari-hari siswa, pembelajaran menjadi lebih menarik, praktis, dan mudah dipahami. Penelitian ini nantinya bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pelajaran fikih di dalam kelas serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*).

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Bagian sistematika pembahasan ini berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan yaitu berbentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.<sup>8</sup> Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Bab satu, pendahuluan. Memuat latar belakang yang berisi uraian permasalahan dan dasar dilakukannya penelitian berdasarkan isu yang akan dibahas, yaitu peranan guru masih dominan dalam proses belajar mengajar,

---

<sup>8</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024,80

pengelolaan kelas masih kurang baik, pemilihan dan penerapan model pembelajaran yang tidak sesuai, cocok, dan relevan dengan kondisi, kebutuhan dan kecenderungan peserta didik. Sehingga permasalahannya bukan hanya seputar pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat namun juga pada penerapan model pembelajarannya. Kemudian pada bab satu ini juga memuat fokus penelitian, serta tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian dan juga dengan uraian definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab dua kajian kepustakaan. Bagian ini memuat kajian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember dan kajian teori yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pijakan dalam melakukan penelitian, yaitu pengertian model pembelajaran, motivasi belajar, mata pelajaran fikih.

Bab tiga, metode penelitian. Bagian ini memuat tentang metodologi penelitian yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus; lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember; subyek penelitian memuat guru fikih dan siswa kelas VIII ; teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi; analisis data berupa pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan kesimpulan; dan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan trinagulasi teknik.

Bab empat, penyajian data. Bagian ini membahas tentang gambaran obyek penelitian berupa sejarah singkat sekolah, Curriculum Vitae guru fikih, dan data siswi kelas VIII. Penyajian dan analisis data membahas penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember, serta faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember. Serta memuat pembahasan temuan.

Bab lima, penutup. Bagian ini meliputi kesimpulan dari penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember. Dan saran yang membangun bagi sekolah, guru dan siswi. Selanjutnya penelitian ini diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhan kelengkapan data penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, namun masih relevan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti. Adapun penelitian yang relevan tersebut di antaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Fajeri, 2019, dengan judul “*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu*”.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif yakni suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena social atau suatu peristiwa. Tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui penerapan pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat penerapan pembelajaran *contekxtual teaching and learning* dalam mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu, untuk mengetahui apa upaya yang di lakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu Kabupaten Luwu. Hasil penelitian ini adalah: Penerapan pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* pada mata

pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Luwu sudah berjalan sangat baik.<sup>9</sup>

2. Skripsi yang ditulis oleh Ayyub Mukarromah, 2022, dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Kelas X IPA di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*”.

Jenis Metode Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dalam meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa mata pelajaran Fiqh Kelas X IPA di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember. Hasil penelitiannya pertama implementasi model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) untuk meningkatkan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik siswa mata pelajaran Fiqh Kelas X IPA di MA Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2021/2022 ditemukan bahwa hasil belajar kognitif siswa penilaian yang di capai yaitu pengetahuan, pemahaman, dan penerapan siswa. Kedua ditemukan bahwa hasil belajar afektif siswa adalah suatu sikap siswa dalam kesungguhannya mengikuti mata pelajaran fiqh yang di berikan. Ketiga ditemukan hasil

bahwa hasil belajar psikomotorik siswa merupakan keterampilan siswa yang

---

<sup>9</sup> Nur Fajeri, “*Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqh Di MTs Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu*”, (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Makkasar, 2019).

berhubungan dengan aktifitas fisik.<sup>10</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Ali, 2023, dengan judul “*Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Umar Mas’ud Kabupaten Gresik*”.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian berusaha penyatuan, mengklasifikasikan, menguraikan dan menginterpretasikan fakta-fakta dan hubungan antara fakta-fakta di masyarakat, alam, sikap dan rohani manusia untuk mendapatkan prinsip-prinsip pengetahuan dengan cara- cara terbaru dalam upaya memahami perihal tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu: a) Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran CTL. b) Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan keaktifan siswa. c) Untuk menjelaskan seberapa besar tingkat keberhasilan dengan menggunakan model pembelajaran CTL dapat meningkatkan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penggunaan model pembelajaran merupakan sebuah cara dalam membentuk suasana pembelajaran yang interaktif dan dapat mengembangkan keaktifan dan berkritis siswa dalam pembelajaran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ayyub Mukarromah, “*Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Kelas X IPA Di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2021/2022*” (Skripsi, UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2022).

<sup>11</sup> Moh Ali, “*Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di*

4. Skripsi yang ditulis oleh Samsul Bahri, 2021, dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP N 4 Panyabungan Tahun Ajaran 2020/2021*”.

Tujuan pada penelitian ini ialah untuk menemukan apakah terdapat pengaruh yang signifikan pada model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII-1 SMP N 4 Panyabungan materi Adab Makan dan Minum. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*). Menurut Suryasubrata, bahwa “tujuan eksperimen semu (*quasi experiment*) adalah memperoleh informasi yang merupakan perkiraan dari informasi yang dapat diperoleh dari eksperimen yang sesungguhnya dengan keadaan yang tidak memungkinkan untuk mengontrol atau memanipulasi semua variabel yang relevan.” Penelitian ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol merupakan kelompok yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode ceramah dan kelompok eksperimen yaitu kelompok yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Hasil penelitian di analisis menggunakan rumus uji T-test. Hasil analisis data menunjukkan bahwa thitung lebih besar dari t ( $2,72 > 2,03$ ) pada  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan 40.  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima. Berdasarkan

temuan tersebut, maka dinyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran PAI di kelas VIII SMP N 4 Panyabungan.<sup>12</sup>

5. Mawaddatu Shifa, 2023 “Peranan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Pada Mata Pelajaran Fikih”.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian konten analisis. Konten analisis adalah metode penelitian yang digunakan untuk memahami makna dari teks tertulis, gambar, atau audio dalam konteks tertentu. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi yang terdapat dalam teks atau gambar, lalu menginterpretasikan makna yang terkandung di dalamnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa model menerapkan strategi CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dengan metode *cooperative learning* mampu meningkatkan aktivitas dan penguasaan konsep siswa terhadap materi pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

---

<sup>12</sup> Samsul Bahri, “Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas VIII SMP N 4 Panyabungan Tahun Ajaran 2020/2021”, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021).

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nurul Fajeri, 2019, dengan judul “Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih di MTs Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu”.	a. Pendekatan Kualitatif dan jenis penelitian deskriptif b. Mata Pelajaran Fikih	Objek penelitian pada penelitian terdahulu adalah seluruh siswa-siswi MTs Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu, sedangkan peneliti saat ini adalah siswa-siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.
2	Ayyub Mukarromah, (2022) “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Kelas X IPA di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2021/2022”.	a. Penelitian Kualitatif b. Mengkaji Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning	Objek penelitian terdahulu adalah seluruh siswa-siswi kelas X Madrasah Aliyah Unggulan Negeri Jember, sedangkan peneliti saat ini adalah siswa-siswi kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember.
3	Moh.Ali,(2023) “Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan	a. Penelitian Kualitatif b. Mengkaji Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning	a. Pada penelitian terdahulu model pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk meningkatkan keaktifan dan berfikir kritis siswa, sedangkan pada penelitian ini fokus dalam penerapan modelnya.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS di MTs Umar Mas'ud Kabupaten Gresik”.		b. Pada penelitian terdahulu memilih mata pelajaran IPS, sedangkan pada peneliti memilih mata pelajaran fikih.
4	Samsul Bahri, (2021) “Pengaruh Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMP N 4 Panyabungan Tahun Ajaran 2020/2021”.	a. Model pembelajaran Contextual Teaching and Learning	Pada penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian terdahulu memilih mata pelajaran PAI, sedangkan pada penelitian saat ini memilih mata pelajaran fikih.
5	Jurnal Penelitian pendidikan dan sosial humaniora yang ditulis oleh Mawaddatu shifa dengan Judul “Peranan Strategi Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Pada Mata Pelajaran Fikih”	Penelitian terdahulu sama-sama model pembelajaran contextual teaching and learning	Pada penelitian terdahulu menggunakan penelitian konten analisis, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis penelitian lapangan.

Berdasarkan tabel di atas, perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu terletak pada obyek penelitian dan lokasi penelitian. Obyek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII, dimana penelitian ini berfokus pada penerapan model pembelajaran karena peneliti tertarik untuk mengkaji

fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah terkait dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sedangkan untuk lokasi penelitiannya adalah di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember. Adapun untuk persamaan dalam penelitian terdahulu dan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang model *contextual teaching and learning*. Akan tetapi yang membedakan model *contextual teaching and learning* disini yaitu peneliti lebih menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, relevansi materi dengan kehidupan nyata, penilaian autentik, serta kolaborasi dan refleksi. Serta lebih kepada peningkatan motivasi belajar siswa menggunakan model *contextual teaching and learning*. Jadi Penelitian ini bermaksud untuk mendalami penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII di MTsN 8 Jember. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki maksud dan tujuan untuk mengembangkan dan melanjutkan dari penelitian terdahulu yang belum pernah dibahas dalam penelitian sebelumnya.

## **B. Kajian Teori**

### **1. Model Pembelajaran**

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Secara umum, model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan penerapan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran sekaligus.

Menurut Good dan Travers, model adalah abstraksi dunia nyata atau representasi peristiwa kompleks atau sistem, dalam bentuk naratif, matematis, grafis, atau lambang lain. Disebutkan pula bahwa suatu model dapat dipakai untuk menirukan, menunjukkan, menjelaskan, memperkirakan atau memperkenalkan sesuatu.<sup>13</sup> Miils berpendapat bahwa model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Menurut Kemp dalam Rusman model pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai efektif dan efisien.<sup>14</sup>

Model pembelajaran menurut Dewey adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk merancang pembelajaran di kelas atau di luar kelas, serta untuk menyusun materi pembelajaran.<sup>15</sup> Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.<sup>16</sup> Menurut Soekamto, dkk. mengemukakan bahwa model pembelajaran adalah: “Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam

---

<sup>13</sup> Abdul Rahman Tibahary dan Muliana, “Model-Model Pembelajaran Inovatif,” *Journal of Pedagogy*, vol. 1, no. 1, (2018), 55

<sup>14</sup> Andi Sulistio dan Ninik Haryanti, *Model Pembelajaran Kooperatif*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), 1

<sup>15</sup> Salamun. Ana Widyastutik et al., *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Lampung: Yayasan Kita Menulis, 2023), 2

<sup>16</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 133

mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para pendesain pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.<sup>17</sup>

Menurut Syaiful segala model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Pendapat lain menurut Joyce dan Weil mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan kurikulum, kursus-kursus, rancangan unit pembelajaran, perlengkapan belajar, buku-buku pelajaran, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer.<sup>18</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan proses pembelajaran secara sistematis untuk membantu siswa dan guru dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran dapat terlaksana artinya penerapan model pembelajaran dapat dipilih secara bebas oleh guru mata pelajaran dengan langkah-langkah yang dipilih, sesuai dengan rencana pembelajaran untuk

---

<sup>17</sup> Muthmainnah. Tamsik Udin et al., *Sistem Model dan Desain Pembelajaran*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zini, 2022), 68

<sup>18</sup> Abdul Rahman Tibahary, dan Muliana, "Model-Model Pembelajaran Inovatif," *Jurnal of Pedagogy*, vol. 1, no. 1 (2018): 55-56

mencapai tujuan pembelajaran.

*b. Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Munculnya pembelajaran kontekstual dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil pembelajaran yang ditandai dengan ketidakmampuan sebagian besar siswa menghubungkan apa yang telah siswa pelajari dengan cara pemanfaatan pengetahuan tersebut pada saat ini dan dikemudian hari dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, perlu pembelajaran yang mampu mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan dunia nyata siswa, diantaranya dengan menerapkan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*.<sup>19</sup>

*Contextual Teaching and Learning* singkatan dari CTL, dalam istilah bahasa indonesia di katakan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran tersebut adalah metode belajar mengajar yang mengutamakan keterlibatan secara penuh pada siswa dalam mengkolaborasikan materi yang telah dipelajari siswa dengan keadaan nyata, dengan begitu maka siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata.<sup>20</sup>

Menurut Susan Sears dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Contextual Teaching and Learning*, mengemukakan bahwa:

*Contextual teaching and learning (CTL) is a concept that helps teachers relate subject matter to real world situations. CTL motivates learners to take charge of their own learning and to make connections*

<sup>19</sup> Mashudi dan Fatimah Azzahro, *Contextual Teaching and Learning*, (Lumajang: LP3DI Press, 2020), 1

<sup>20</sup> Ubaidillah, "Strategi Kontekstual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah," *Journal of Education*, vol. 3, no. 4, (2023), 474-475

*between knowledge and its applications to the various contexts of their lives: as family members, as citizens, and as workers.*

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual adalah konsep yang membantu guru untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata. Pembelajaran kontekstual memotivasi siswa untuk bertanggung jawab atas aktivitas belajarnya sendiri dan untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dengan berbagai konteks kehidupan siswa sebagai anggota keluarga, sebagai warga negara, dan sebagai pekerja.<sup>21</sup>

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang membantu guru dalam mengkaitkan antara materi yang dipelajarinya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dengan melibatkan tujuh komponen pembelajaran efektif.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru dalam mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan memotivasi siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>21</sup> Mashudi dan Fatimah Azzahro, *Contextual Teaching and Learning*, (Lumajang: LP3DI Press, 2020), 12-13

<sup>22</sup> Sri Puji Suprpti, "Implementasi Model Contextual Teachinglearning (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Mandi Wajib," Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, (2021), 1661

c. Komponen-komponen *Contextual Teaching and Learning*

Proses pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif menurut Shoimin, yakni konstruktivisme (*Constructivism*), menemukan (*Inquiry*), bertanya (*Questioning*), masyarakat belajar (*Learning Community*), pemodelan (*Modelling*), refleksi (*reflektion*) dan penilaian sebenarnya (*Authentic Assessment*).<sup>23</sup>

1) Konstruktivisme (*Constructivism*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir dalam CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus membangun pengetahuan itu memberi makna melalui pengalaman yang nyata. Nur menyatakan, menurut teori konstruktivisme, salah satu prinsip yang paling penting dalam psikologi pendidikan adalah bahwa guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan untuk siswa. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini. Batasan konstruktivisme di atas

---

<sup>23</sup> Winda Anggraeni, Nurul Astuty Yensi B, dan Effie Efrida Muchlis, "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, vol. 4, no. 2, (2020), 230

memberikan penekanan bahwa konsep bukanlah tidak penting sebagai bagian integrasi dari pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa, akan tetapi bagaimana dari setiap konsep atau pengetahuan yang dimiliki siswa itu dapat memberikan pedoman nyata terhadap siswa untuk diaktualisasikan dalam kondisi nyata.

## 2) Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan, merupakan kegiatan inti dari CTL, melalui upaya menemukan akan memberikan penegasan bahwa pengetahuan dan keterampilan serta kemampuan-kemampuan lain yang diperlukan bukan dari hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi merupakan hasil menemukan sendiri. Kegiatan pembelajaran yang mengarah pada upaya menemukan, telah lama diperkenalkan pula dalam pembelajaran *inkuiri and discovery* (mencari dan menemukan). Proses inkuiri merupakan proses investigasi dengan mencari kebenaran dan pengetahuan yang memerlukan pikiran kritis, kreatif dan menggunakan intuisi.

Model pembelajaran inkuiri melibatkan dan memberi kesempatan peserta didik untuk mengembangkan keingintahuannya dan melakukan eksplorasi menyelidiki suatu fenomena. Vygotsky menegaskan bahwa pembelajaran terjadi apabila anak-anak belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu berada dalam jangkauan kemampuannya (*zone of proximal development*). Scaffolding, yaitu pemberian bantuan pada anak selama

tahap-tahap awal pembelajaran kemudian mengurangi dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil tanggung jawab yang semakin besar setelah anak dapat melakukannya. Pembelajaran inkuiri terbimbing (*guided inkuiri*) adalah zona intervensi di mana petunjuk dan bantuan khusus diberikan untuk membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi untuk menyelesaikan tugasnya kemudian sedikit demi sedikit dikurangi sesuai dengan perkembangan pengalaman siswa.

John Dewey menjelaskan pendidikan bukan sekedar memberitahu dan diberitahu tapi sebuah proses aktif dan konstruktif. Menurutnya pembelajaran sebagai proses kreatif dari penyelidikan, dimulai dengan usulan karena informasi baru yang menimbulkan pertanyaan atau masalah. Siswa melalui refleksi secara aktif informasi baru untuk membentuk ide-ide mereka sendiri melalui proses pembelajaran yang secara bertahap menyebabkan pemahaman mendalam. Untuk menumbuhkan kebiasaan siswa secara kreatif agar bisa menemukan pengalaman belajarnya sendiri, berimplikasi pada strategi yang dikembangkan oleh guru.

### 3) Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain menjadi karakteristik utama CTL adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Oleh karena itu, bertanya merupakan strategi utama dalam CTL. Penerapan unsur bertanya dalam CTL

harus difasilitasi oleh guru, kebiasaan siswa untuk bertanya atau kemampuan guru dalam menggunakan pertanyaan yang baik akan mendorong pada peningkatan kualitas dan produktivitas pembelajaran. Dalam implementasi CTL, pertanyaan yang diajukan oleh guru atau siswa harus dijadikan alat atau pendekatan untuk menggali informasi atau sumber belajar yang ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Dengan kata lain, tugas bagi guru adalah membimbing siswa melalui pertanyaan yang diajukan untuk mencari dan menemukan kaitan antara konsep yang dipelajari dalam kaitan dengan kehidupan nyata.

Guru harus memiliki kemampuan bertanya tingkat lanjut, yaitu kemampuan mengajukan pertanyaan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan berpikir kognitif dan evaluasinya. Melalui penerapan bertanya, pembelajaran akan lebih hidup, akan mendorong proses dan hasil pembelajaran yang lebih luas dan mendalam, dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang

sebelumnya tidak terpikir oleh guru maupun oleh siswa. Oleh karena itu, cukup beralasan jika dengan pengembangan bertanya produktivitas pembelajaran akan lebih tinggi karena dengan bertanya, maka: Dapat menggali informasi, baik administrasi maupun akademik, mengecek pemahaman siswa, membangkitkan respons siswa, mengetahui sejauh mana keingintahuan siswa, mengetahui hal-hal yang diketahui siswa, memfokuskan perhatian siswa, membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa, dan

menyegarkan kembali pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

#### 4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Penerapan *learning community* dalam pembelajaran di kelas akan banyak bergantung pada model komunikasi pembelajaran yang dikembangkan oleh guru. Di mana dituntut keterampilan dan profesionalisme guru untuk mengembangkan komunikasi banyak arah (interaksi), yaitu model komunikasi yang bukan hanya hubungan antara guru dengan siswa atau sebaliknya, akan tetapi secara luas dibuka jalur hubungan komunikasi pembelajaran antara siswa dengan siswa lainnya.

Kebiasaan penerapan dan pengembangan masyarakat belajar dalam CTL sangat memungkinkan dan dibuka dengan luas memanfaatkan masyarakat belajar lain di luar kelas. Setiap siswa semestinya dibimbing dan diarahkan untuk mengembangkan rasa ingin tahunya melalui pemanfaatan sumber belajar dengan luas yang

tidak hanya disekat oleh masyarakat belajar di dalam kelas, akan tetapi sumber manusia lain di luar kelas (keluarga dan masyarakat). Ketika kita dan siswa dibiasakan untuk memberikan pengalaman yang luas pada orang lain, maka saat itu pula kita atau siswa akan mendapatkan pengalaman yang lebih

banyak dari komunitas lain.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Nurdyansyah dan Eny Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016) 39-44

##### 5) Pemodelan (*Modelling*)

Pemodelan yang dimaksud disini tidak terbatas pada materi-materi pembelajaran yang bersifat keterampilan (yang mengedepankan aspek psikomotor), namun lebih dari itu pada setiap materi pembelajaran harus ada model yang dapat ditiru. Dengan kata lain bahwa pemodelan di sini lebih kepada memberikan pemahaman kepada peserta didik atau siswa dalam setiap aspek pembelajaran. Apalagi mata pelajaran Fiqih berisi materi- materi yang memang secara normatif harus menjadi nilai- nilai yang diaplikasikan dalam kehidupan peserta didik/ siswa Oleh karena itu dalam pembelajaran CTL, guru bukan satu- satunya model, Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seseorang dapat ditunjuk menjadi memodelkan sesuatu berdasarkan pengalamannya. Dengan demikian guru berfungsi hanya sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran, guru harus mampu membimbing siswa untuk dapat memahami pelajaran dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, dengan pemodelan siswa akan merasa lebih paham dengan materi yang sedang dipelajari.

##### 6) Refleksi (*Reflektion*)

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang terjadi atau baru saja dipelajari. Dengan kata lain refleksi adalah berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan di masa lalu, siswa

mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Pada saat refleksi, siswa diberi kesempatan untuk mencerna, menimbang, membandingkan, menghayati, dan melakukan diskusi dengan dirinya sendiri (*learning to be*). Kunci dari semua itu adalah bagaimana pengetahuan itu mengendap di benak siswa. Siswa mencatat apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru. Pada akhir pembelajaran, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi terhadap materi pelajaran, realisasinya berupa: Pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya pada hari itu, catatan atau jurnal dibuku siswa, kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu, diskusi, hasil karya.

#### 7) Penilaian Yang Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Data yang dikumpulkan melalui kegiatan penilaian (*assesment*)

bukanlah untuk mencari informasi tentang belajar siswa.

Pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu siswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*), bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi diakhir periode pembelajaran. Karena *assesment* menekankan pada proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar

bagi para siswa harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata di kehidupan sehari-harinya yang berkaitan dengan mata pelajaran, tidak hanya saat siswa mengerjakan tes saja. Pengumpulan data yang demikian merupakan data autentik. Penilaian autentik menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Penilaian tidak hanya guru yang melakukan, tetapi dapat juga teman lain atau orang lain yang melakukan penilaian.<sup>25</sup>

#### d. Karakteristik *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Johnson B. Elaine, meliputi (1) menjalin hubungan-hubungan yang bermakna (*making meaningful connections*); (2) mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang berarti (*doing significant work*); (3) melakukan proses belajar yang diatursendiri (*self-regulated learning*); (4) mengadakan kolaborasi (*collaborating*); (5) berpikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); (6) memberikan layanan secara individual (*nurturing the individual*); (7) mengupayakan pencapaian standar yang tinggi (*reaching high standards*); (8) menggunakan asesmen autentik (*using authentic assessment*).<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Maulida dan Wadhuli Jannati, "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Teladan Gebang," *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, vol. 2, no. 2, (2020), 233-244

<sup>26</sup> Sri Utaminingsih dan Naela Khusna Faela Shufa, 10

e. Kelebihan dan Kekurangan model *Contextual Teaching and Learning*

Kelebihan dari model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran yaitu siswa dapat belajar sendiri, menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan serta keterampilan baru yang dimilikinya. Selain itu, siswa dapat mengembangkan pemikiran untuk melakukan kegiatan belajar lebih bermakna, dan dapat melaksanakan sejauh mungkin kegiatan Inquiry, meningkatkan rasa ingin tahu anak, menciptakan masyarakat belajar, membiasakan anak untuk melakukan refleksi dari setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan, serta melakukan penilaian secara objektif, yaitu memiliki kemampuan yang sebenarnya kepada siswa.

Adapun kekurangan dari model *Contextual Teaching and Learning* yaitu: membutuhkan waktu yang lama bagi peserta didik dalam memahami materi, guru harus bekerja ekstra untuk lebih intensif dalam membimbing, dikarenakan guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi, siswa harus merasakan gagal berulang kali dalam mencoba menghubungkan materi pelajaran dengan realita kehidupan sehari-hari.

2. Motivasi Belajar

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan,

dorongan atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu.<sup>27</sup>

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar mengajar. Prinsip motivasi dalam belajar diantaranya a) motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar, b) motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik dalam belajar, c) Motivasi berupa pujian lebih baik daripada hukuman, d) motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar, e) motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar f) motivasi melahirkan prestasi dalam belajar.<sup>28</sup>

Motivasi belajar sangat erat sekali hubungannya dengan perilaku siswa di sekolah. Motivasi belajar dapat membangkitkan dan mengarahkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang baru. Bila pendidik membangkitkan motivasi belajar anak didik, maka mereka akan memperkuat respon yang telah dipelajari.<sup>29</sup>

Menurut Abraham Maslow, yang dikutip oleh Purwa Atmaja Prawira mendefinisikan motivasi adalah “suatu yang bersifat konstan (tetap), tidak pernah berakhir, berfluktuasi dan bersifat kompleks dan hal itu kebanyakan

---

<sup>27</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis dihidang Pendidikan* (Jakarta: Aksara, 2005), 3,

<sup>28</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 118

<sup>29</sup> Muhammedi, M.Pd.I. dkk. 2017. *PSIKOLOGI BELAJAR*. Medan: LARISPA Indonesia 69

merupakan karakteristik universal pada setiap kegiatan organisme”<sup>30</sup>

Sedangkan menurut Sutaryadi dalam buku Administrasi Pendidikan menyebutkan bahwa motivasi adalah “sebagai kekuatan, penggerak ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktifitas kearah pencapaian pribadi”.

Motivasi juga merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa motivasi mempunyai tiga aspek, yaitu (1) keadaan terdorong dalam diri organisme (*a driving State*), yaitu kesiapan bergerak karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berpikir dan ingatan; (2) perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan; (3) goal atau tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut.<sup>31</sup>

Menurut Abraham Maslow, yang dikutip oleh Syaiful Bahri J amarah mengatakan bahwa dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikeijakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat orang tertentu selama sesuatu itu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.

---

<sup>30</sup> Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru (Jogjakarta : Ar-Ruuz Media, 2012),319.

<sup>31</sup> Bimo Walgito, Pengantar Psikologi Umum (Yogyakarta: Andi, 2004), 220.

Seseorang yang melakukan aktivitas belajar secara terus menerus tanpa adanya motivasi dari luar dirinya merupakan motivasi intrinsik yang sangat penting dalam aktifitas belajar. Namun seseorang yang tidak mempunyai keinginan untuk belajar, dorongan dari luar dirinya merupakan motivasi ekstrinsik yang diharapkan. Oleh karena itu, motivasi ekstrinsik diperlukan bila motivasi intrinsik tidak ada dalam diri seseorang sebagai subjek belajar.<sup>32</sup>

Menurut Alex Sobur, dalam buku Psikologi Umum menyebutkan bahwa dalam beberapa pengertian tentang motivasi dapat disimpulkan bahwa Motivasi sangat penting artinya dalam kegiatan belajar, sebab adanya motivasi mendorong semangat belajar dan sebaliknya kurang adanya motivasi akan melemahkan semangat belajar. Motivasi merupakan syarat mutlak dalam belajar, seorang siswa yang belajar tanpa motivasi (kurang motivasi) tidak akan berhasil dengan maksimal. Belajar merupakan “istilah yang tidak asing lagi dalam kehidupan sehari-hari. Belajar menurut anggapan sebagian orang adalah proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, lantas disusun oleh otak sebagai hasil belajar”.

Menurut Mahmud, belajar adalah “suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya”

---

<sup>32</sup> Syaiful Bahri Djamarah, Psikologi Belajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 114.

Ada beberapa pengertian belajar menurut beberapa ahli seperti James O. Wittaker, merumuskan belajar sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Howard L. Kingskey mengatakan bahwa *learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training.* (Belajar adalah proses dimana tingkah laku atau dalam arti luas ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan). Syaiful Bahri juga merumuskan pengertian tentang belajar, menurutnya belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu pambahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Dari berbagai definisi belajar yang telah dikemukakan para ahli tersebut dapat dicari semacam kesimpulan bahwa pada hakikatnya belajar adalah proses penguasaan sesuatu yang dipelajari. Penguasaan itu dapat berupa memahami (mengerti), merasakan dan dapat melakukan sesuatu. Jadi motivasi belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Penemuan-penemuan penelitian bahwa hasil belajar pada umumnya meningkat jika motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu meningkatkan motivasi belajar peserta didik memegang peranan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

a) Macam-macam motivasi

Motivasi timbul dari berbagai macam cara tergantung manusia yang melakukannya. Menurut Amir Daien Indra Kusuma, motivasi ada 2

golongan yaitu: motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

#### 1) Motivasi intrinsik

Yang dimaksud motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri anak sendiri. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini diantaranya: Adanya kebutuhan, adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri, adanya aspirasi atau cita-cita, motivasi ekstrinsik

Berkenaan dengan kegiatan belajar motivasi instrinsik mempunyai sifat yang lebih penting karena daya penggerak yang mendorong seseorang dalam belajar dari pada motivasi ekstrinsik. Keinginan dan usaha belajar atas dasar inisiatif dirinya sendiri akan membuahkan hasil belajar yang maksimal, sedang motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang mendorong belajar itu timbul dari luar dirinya. Apabila keinginan untuk belajar hanya dilandasi oleh dorongan dari luar dirinya maka keinginan untuk belajar tersebut akan mudah hilang.<sup>33</sup>

#### 2) Motivasi ekstrinsik

Adalah motivasi atau tenaga-tenaga pendorong yang berasal dari luar diri anak. Hal-hal yang dapat menimbulkan motivasi ekstrinsik ini diantaranya: Ganjaran, hukuman, Persaingan atau kompetisi, variasi dalam belajar,

---

<sup>33</sup> Muhammedi, M.Pd.I. dkk. 2017. PSIKOLOGI BELAJAR. Medan: LARISPA Indonesia 72

## b) Macam macam Belajar

Belajar muncul dalam dunia pendidikan sejalan dengan kebutuhan kehidupan manusia yang juga bermacam-macam. Berikut adalah uraian tentang macam-macam belajar: Belajar abstrak ialah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir H abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata. Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf dan otot-otot. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu. Belajar Sosial adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah masalah sosial. Belajar pemecahan masalah adalah belajar menggunakan metodemetode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur dan teliti. Tujuannya untuk memperoleh kemampuan dan kecakapan kognitif . untuk memecahkan masalah secara rasional, lugas dan tuntas. Belajar rasional ialah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan rasional. Tujuannya untuk memperoleh aneka ragam kecakapan menggunakan prinsip-prinsip dan konsep-konsep. Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan (*judgment*) arti penting atau nilai suatu objek. Tujuannya adalah agar siswa memperoleh

dan mengembangkan kecakapan ranah rasa (*affective skills*). Belajar pengetahuan ialah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu. Tujuannya agar siswa memperoleh informasi dan pemahaman terhadap pengetahuan tertentu.<sup>34</sup>

c. Bentuk bentuk motivasi belajar

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, yaitu:<sup>35</sup>

1) Memberi angka

Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi siswa merupakan motivasi yang kuat.

2) Hadiah

Dalam proses belajar mengajar, guru dapat menggunakan hadiah sebagai alat untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa.

3) Saingan atau kompetensi

Saingan atau kompetensi biasanya digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong siswa belajar, dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

---

<sup>34</sup> Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 122.

<sup>35</sup> Sardiman A. M, Interaksi dan motivasi belajar mengajar (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 91-95.

#### 4) *Ego-Involvement*

Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan, sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri adalah salah satu bentuk motivasi yang cukup penting.

#### 5) Memberi Ulangan

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan ini merupakan sarana motivasi.

#### 6) Mengetahui Hasil

Dengan mengetahui hasil pekerjaannya akan mendorong siswa agar giat belajar.

7) Pujian adalah bentuk penguatan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan bergairah belajar.

8) Hukuman ini adalah kebalikan dari pujian.

Hukuman adalah sebagai penguatan yang negative, tetapi kalau diberi secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi yaitu memberikan hukuman yang mendidik, bukan memberikan hukuman yang dapat menjadikan siswa tidak termotivasi dalam belajar.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Sardiman, faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

- 1) Adanya kebutuhan Secara umum peserta didik akan terangsang watak kiont apabila ia melibat bahwa situasi pengajaran cenderung memuaskan dirinya sesuai dengan kebutuhannya.
- 2) Adanya pengetahuan tentang kemajuan sendiri Dengan siswa mengetahui hasil-hasil atau prestasinya sendiri apakah ia ada kemajuan atau kemunduran, maka hal ini dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk lebih giat belajar.
- 3) Adanya aspirasi atau cita-cita Cita-cita yang menjadi tujuan dari hidupnya ini akan menjadi pendorong bagi belajar siswa.
- 4) Kemampuan siswa Bahwa keinginan siswa perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Oleh karena itu, kesimpulan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
- 5) Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani, apabila dalam proses belajar mengajar kondisi jasmani dan rohani tidak stabil, maka berpengaruh pada motivasi belajarnya.
- 6) Kondisi lingkungan. Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa faktor-faktor tersebut dapat dimanfaatkan oleh guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar agar lebih baik.

### 3. Mata Pelajaran Fikih

#### a. Pengertian Fikih

Mata pelajaran fikih menurut peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun 2014 menyatakan bahwa:

“Fikih merupakan salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang ketentuan dan pemahaman hukum dalam islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah dengan baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.”

Kajian dalam ilmu fikih sebelumnya telah memaparkan betapa luasnya bidang-bidang kajian didalam ilmu fikih. Maka dalam memberikan suatu pembelajaran ilmu agama islam khususnya fikih, melalui peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, “000912 Tahun

2014 menjadikan fikih salah satu bidang studi mata pelajaran yang wajib diajarkan disemua jenjang pendidikan agama islam mulai tingkat dasar yaitu Madrasah Ibtidaiyyah/ SD sampai tingkat atas, yaitu Madrasah Aliyah/SMA.

Mata pelajaran fikih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara- cara pelaksanaan rukun Islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan thaharah,

shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.

Kata fikih secara etimologis berakar pada kata kerja *فهم* - *أفهم* - *فهم* yaitu yang artinya paham, mengerti, pintar dan kepintaran. Menunjukkan kepada “maksud sesuatu” atau “ilmu pengetahuan.” Itulah sebabnya, setiap ilmu yang berkaitan dengan sesuatu, disebut dengan fikih. Zainuddin Ali mengemukakan bahwa kata fikih (fikih dalam bahasa Indonesia) secara etimologis artinya paham, pengertian dan pengetahuan. Fikih secara terminologis adalah hukum-hukum syara' yang bersifat praktis (amanah) yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>36</sup>

Dalam terminologi Al-Qur'an dan As-Sunnah, fikih adalah pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai perintah-perintah yang realitas Islam dan tidak memiliki relevansi khusus dengan bagian ilmu tertentu. Akan tetapi, terminologi ulama' secara khusus diterapkan pada pemahaman mendalam atas hukum-hukum Islam.<sup>37</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa fikih merupakan suatu ilmu yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum syara' dengan dalil-dalil yang terperinci yang dipahami melalui kekuatan rasio atau hasil pemikiran berdasarkan dalil-dalil tersebut.

<sup>36</sup> Ru'fah Abdullah, *Fikih Muamalah*, (Serang: Media Madani, 2020), 11

<sup>37</sup> Abdul Hamid dkk, *Fiqh Ibadah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 6

Mata pelajaran fikih sebagai salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik demi mendukung kemampuan seseorang dalam hal hukum Islam. Fikih berfungsi sebagai landasan seorang muslim apabila akan melakukan praktek ibadah. Oleh karena itulah mata pelajaran fikih penting mendapat perhatian yang besar bagi seorang anak, agar ke depannya dia akan terbiasa menjalankan kehidupan sesuai dengan hukum Islam yang ada.

Mata pelajaran fikih selain mencakup dimensi pengetahuan, juga memberikan penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan. Jadi, pertama-tama seorang muslim perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep dan prinsip-prinsip fikih Islam. Selanjutnya seorang muslim diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai muslim yang baik, taat pada aturan hukum, dan memiliki keterampilan menjalankan hukum fikih tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Mata Pelajaran Fikih

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk

lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

#### c. Fungsi Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran fiqih berfungsi untuk mengarahkan dan mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara sempurna.

#### d. Ruang Lingkup Fiqih

Ruang lingkup pelajaran fiqih meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang baik dan benar, seperti : tata cara thaharah, shalat, puasa, zakat, dan ibadah haji.
- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman ketentuan makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam

#### e. Karakteristik Materi Fiqih

Mata pelajaran fiqih adalah bagian dari pelajaran agama Islam di madrasah yang memiliki keistimewaan tersendiri dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, dan mata pelajaran tersebut memerlukan pemahaman, pelaksanaan dan latihan untuk dapat memberikan motivasi dan keseimbangan. Memahami hukum Islam terkait ibadah

mahdhoh dan muamalah serta menerapkannya secara benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain mata pelajaran yang unik, kursus ini mencakup banyak beragam yang melampaui apa yang diajarkan di kelas.<sup>38</sup>



---

<sup>38</sup> Masykur, Mohammad Rizqillah. 2019. "METODOLOGI PEMBELAJARAN FIQIH." Jurnal Al-Makrifat 04 (02): 36

## BAB III METODE

### PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati.<sup>39</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala peristiwa kejadian yang terjadi pada saat sekarang berdasarkan permasalahan yang dikaji oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif berorientasi pada fenomena yang bersifat alami, mendasar dan tidak bisa dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus karena penelitian ini menekankan pada kasus yang terjadi di lokasi penelitian terkait penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII B di MTsN 8 Jember. Yang kemudian makna dan prosesnya berbentuk deskriptif bukan angka-angka yang berupa kata-kata tulisan atau lisan dari informan yang diamati.

---

<sup>39</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori dan Aplikasi disertai Contoh Proposal)*, (Yogyakarta: UPN Veteran Yogyakarta Press, 2020), 19.

## B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan.<sup>40</sup> Penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember yang berlokasi di Jalan Raya Pringgowirawan, Sumberbaru, Jember. Alasan mengapa peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut karena ada beberapa pertimbangan diantaranya : Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mencetak peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan, kemudian dari hasil observasi yang dilakukan Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menerapkan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih.

## C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah narasumber, partisipan, atau bisa disebut informan yang dianggap mumpuni dan dapat memberikan informasi bagi peneliti terkait keperluan data yang diteliti. Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>41</sup> Pertimbangan itu yakni orang yang dianggap paling tahu terkait dengan permasalahan tersebut sehingga memudahkan peneliti untuk menemukan objek yang diteliti. Berdasarkan pertimbangan di atas, maka yang peneliti pilih

<sup>40</sup> Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah. Jember*. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2024,80

<sup>41</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 289

menjadi subjek penelitian (informan) ini diantaranya :

1. Guru Fikih kelas VIII Ibu Mar'atun Hasanah S.Ag. yang peneliti tetapkan sebagai informan untuk memperoleh data terkait dengan penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII serta faktor pendukung dan penghambat penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Mts Negeri 8 Jember.
2. Beberapa siswi kelas VIII B yaitu Aida Nur Aini, Diana, Ana Rosida, Wasvin Naylun Naja, Gelsi Adivanaira Putri, Putri Fatmasari

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>42</sup>

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya adalah :

---

<sup>42</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 296

## 1. Observasi

Observasi merupakan tindakan mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Observasi tidak hanya terbatas pada orang, melainkan dapat dilakukan pada objek alam lainnya.

Metode observasi dibedakan menjadi 2 yaitu :

- a. *Participant observer* yaitu bentuk observasi dimana pengamat secara teratur berpartisipasi dan terlibat dalam kegiatan yang diamati
- b. *Non participant observer* yaitu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan.<sup>43</sup>

Metode observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non participant observer*. Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang:

- a. Penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran fikih kelas VIII
- b. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran fikih kelas VIII

---

<sup>43</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian* (Jakarta: Kencana, 2017).

## 2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi, gagasan maupun ide melalui tanya jawab sehingga dapat menciptakan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan studi pendahuluan tentang topik yang ingin diteliti.<sup>44</sup>

Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur dimana pada pelaksanaannya peneliti leluasa memberikan pertanyaan dan tidak memakai panduan wawancara yang sudah tertata secara prosedur dan utuh, melainkan hanya berupa garis besar pertanyaan yang nantinya disampaikan tujuannya untuk mendapatkan titik masalah yang lebih jelas, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melaksanakan wawancara, peneliti hendaknya mendengarkan dengan teliti dan menulis apa yang disampaikan oleh informan.<sup>45</sup>

Data yang diperoleh peneliti dalam teknik wawancara ini

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 304

<sup>45</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: Syakir Media Press, 2021), 146

sebagai berikut:

- a. Penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran fikih kelas VIII
  - b. Faktor Pendukung dan Penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran fikih kelas VIII
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.<sup>46</sup>

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan dalam pengambilan data guna mendapatkan informasi lebih mengenai:

- a. Profil sekolah (tertulis): berisi tentang sejarah singkat berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember, visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
- b. Profil Guru (tertulis): berisi tentang data guru fikih yang peneliti tulis dalam *Curriculum Vitae*.

---

<sup>46</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 149-150

c. Foto (gambar): memuat foto yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pembelajaran fikih kelas VIII, lingkungan fisik sekolah pada umumnya, suasana pembelajaran, dan proses kegiatan belajar mengajar di kelas.

### **E. Analisis Data**

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Tetapi analisis data pada penelitian kualitatif fokus pada prosedur di lapangan sekaligus pengambilan data.<sup>47</sup>

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model Miles and Huberman, yakni analisis data penelitian kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berlangsung secara konsisten hingga selesai yang nantinya datanya sudah jenuh.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2019), 320

<sup>48</sup> Sugiyono, 321

Langkah-langkah analisis data menurut Miles and Huberman adalah sebagai berikut:

### 1) Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap pertama ini, peneliti melakukan pengumpulan yang berhubungan dengan penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan sehari-hari bahkan bisa berbulan-bulan. Semua yang dilihat dan didengar dicatat dan direkam oleh peneliti, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan bisa dibuktikan kevalidannya. Dalam hal ini adapun data yang dikumpulkan oleh peneliti terkait penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember

### 2) Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Pada tahap ini peneliti melakukan proses memilih, menentukan, menyederhanakan, membuat abstraksi, dan mengubah data aksi dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, serta materi-materi realitas lainnya. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilah-pilah untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti terkait penerapan

model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember.

### 3) Penyajian Data (*Data Display*)

Pada tahap selanjutnya sesudah kondensasi data peneliti melakukan penyajian data bisa berbentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam penelitian kualitatif yang paling sering digunakan untuk menyajikan data adalah dengan teks yang diperluas (narasi). Melalui penyajian data, mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merancang kegiatan selanjutnya sesuai dengan apa yang telah dipahami.<sup>49</sup> Peneliti dapat mendeskripsikan dan menjelaskan gambaran dan informasi terkait penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember.

### 4) Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan disini dari data terkait kesimpulan penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MtsN 8 Jember.

---

<sup>49</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 325

Pada penelitian kualitatif penarikan kesimpulan ini merupakan hasil akhir yang belum ada sebelumnya, temuan ini dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas. Langkah ini merupakan langkah terakhir dalam analisis data kualitatif.<sup>50</sup>

#### **F. Keabsahan Data**

Data yang diperoleh peneliti perlu diproses lebih cermat kembali agar tidak menyimpang dari objek penelitian. Oleh karena itu dilakukan uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi data adalah suatu upaya memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data tersebut, misalnya mempertemukan atau cross check antara temuan data hasil observasi dan data hasil wawancara.<sup>51</sup> Adapun triangulasi yang digunakan pada penelitian ini adalah:

##### 1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu mengkaji kebenaran data yang dilaksanakan dengan cara mengamati data yang telah didapat dari sumber utama, dibandingkan dengan sumber yang lainnya.

Perbandingan dilakukan untuk memberi penguatan dari data yang sudah ada. Pada penelitian ini data yang diperoleh dari

---

<sup>50</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2019), 329

<sup>51</sup> Dewi Rokhmah, dkk, Metode Penelitian Kualitatif, (Jember: Jember University Press, 2014), 48

Guru Fikih dibandingkan dengan data hasil observasi dan dokumentasi yang diperoleh dari beberapa siswa.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dapat dipahami bahwa pengumpulan data dengan sumber data yang sama namun dilakukan dengan teknik yang berbeda. Awalnya, hanya menggunakan teknik observasi, maka dapat dikonfirmasi pula melalui wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini data yang diperoleh melalui teknik wawancara dengan guru Fikih dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi.

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini memberikan gambaran terkait tahapan tahapan selama melakukan penelitian. Dimulai dengan tahap pra penelitian, tahap lapangan, dan tahap pasca lapangan.

### 1) Tahapan Pra Lapangan

#### a) Menyusun rangkaian penelitian

Penelitian ini dilakukan berangkat dari permasalahan dalam lingkup peristiwa yang berlangsung dan bisa diamati.

Kemudian dari permasalahan itu diangkat menjadi judul penelitian dan membuat matriks penelitian yang selanjutnya dikomunikasikan kepada dosen pembimbing.

b) Menentukan tempat penelitian

Setelah melakukan rancangan penelitian, peneliti menentukan lokasi dimana akan melakukan sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti memilih lokasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember karena peneliti menganggap lokasi ini sesuai dengan topik yang diangkat dalam sebuah judul penelitian.

c) Mengurus surat perizinan

Pada tahap ini, peneliti mengurus surat perizinan kepada lembaga yang berwenang untuk memberikan izin dalam penelitian. Karena, penelitian resmi perlu pernyataan surat izin yang resmi untuk diberikan kepada pihak lembaga sekolah tempat dilakukannya penelitian.

d) Menentukan informan

Setelah membuat perizinan, peneliti memilih informan yang dianggap mampu memberikan informasi lebih banyak dan layak selama proses penelitian.

e) Mempersiapkan perlengkapan penelitian

Setelah memilih informan yang layak maka selanjutnya adalah mempersiapkan instrumen penelitian dalam rangka kepentingan pengumpulan data yang digunakan dapat berupa kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

## 2) Tahap Pelaksanaan di Lapangan

Pada tahap pelaksanaan di lapangan peneliti harus memperhatikan beberapa ketentuan selama berada di lapangan yakni memahami kondisi dan situasi lapangan seperti memahami latar belakang penelitian, penampilan sesuai dengan kebiasaan lokasi, bertindak netral dan hubungan akrab dengan subjek, menentukan alokasi studi serta aktif dalam kegiatan pengumpulan data.

## 3) Tahap Pasca Lapangan

Tahap ini merupakan tahapan penganalisisan data yang telah terkumpul, pastinya data bersifat kompleks sehingga peneliti perlu memfokuskan data, mana yang penting, mana yang harus dibuang melalui beberapa tahap analisis data yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat MTS Negeri 8 Jember**

Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember lahir dari perjalanan panjang sebuah sejarah persekolahan di Sumberbaru. Pada awal mula berdirinya, proses KBM berlangsung di sebelah selatan Masjid Jami' Pringgowirawan di kawasan pasar Batu Urip. Karena adanya pertumbuhan dan perkembangan murid yang cukup banyak, pengurus yayasan mengajukan izin pendirian madrasah kepada departemen agama kabupaten jember.

Perjalanan panjang perintisan berdirinya Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember, sekarang MTs Negeri 8 Jember, dimulai sejak tahun 1982 berdasarkan piagam madrasah yang diterbitkan oleh Departemen agama RI, nomor: L.m/3/662/B/1983 yang disahkan pada tanggal 20 September tahun 1983, oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Jawa Timur yaitu Bapak Drs. Abdul Fatah dengan nama MTs.Baitul Arqom.

Kemudian pada 1997 sesuai keputusan kepala kantor departemen agama kabupaten jember MTs.Baitul Arqom menjadi berubah nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Jember III Filial di Pringgowirawan. Sehingga beberapa tahun kemudian dikuatkan oleh Surat Keputusan Menteri Agama RI Nomor 107 Tahun 1997 tanggal 17 maret 1997 pembukaan dan penegerian MTsN Sumberbaru bertempat di selatan

masjid jami' pringgowirawan.

Seiring dengan bertambahnya siswa dan kurang memadai gedung kelas dan sarana dusun krajan departemen agama membeli tanah dengan proses tukar guling di dusun wedusan rt.26/rw.05 pringgowirawan berlokasi ± 300 meter sebelah ba 56 si lama diboyonglah semua sarana dan siswa ke lokasi dan bangunan yang baru. Sebuah perjalanan sejarah yang tidak boleh dilupakan oleh siapapun, khususnya masyarakat Sumberbaru, dan keluarga besar di lingkungan Kementerian Agama pada umumnya.

Kita perlu tahu dan paham bahwa gedung yang sekarang kita tempati ini adalah benar-benar didapat dari hasil perjuangan panjang dengan begitu banyak pengorbanan. Sejarah perjalanan ini perlu kita pahami untuk menumbuhkan rasa simpati dan rasa hormat terhadap para pendiri madrasah ini, itulah salah satu hikmah mengapa kita perlu memahami sejarah perjalanan MTs Negeri 8 Jember ini. Sebagai gambaran bukti perjuangan, berikut diberikan tabel perjalanan perintisan

MTs Negeri 8 Jember.

## 2. Profil MTS Negeri 8 Jember

Nama Madrasah : Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

Nomor Statistik Madrasah : 121135090006

NPSN : 20581579

Alamat Lengkap Madrasah : Jalan Raya Pringgowirawan Sumberbaru

Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember

Nomor Telepon : 0334 – 3251830

Status Madrasah/Terakreditasi: Negeri / B TH.2017

Waktu Belajar : 07.00 – 13.40 WIB

Tahun Berdiri :1982

Tahun Penegerian :1997

Perubahan Penegerian : 2017

Kegiatan Belajar Mengajar : Pagi

Bangunan Madrasah : Milik Sendiri

Organisasi Penyelenggaraan : Pemerintah

### 3. Visi, Misi dan Tujuan MTS Negeri 8 Jember

#### a) VISI

Terwujudnya Madrasah Yang Ber\_A3C (Berakhlak,Cerdas,Cermat Dan Cekatan ).

#### b) MISI

1) Melaksanakan bimbingan, pemahaman dan pengetahuan Ilmu

Agama serta memberikan ketauladanan akhlak dalam tingkah laku

sehari hari.

2) Menciptakan suasana belajar yang nyaman dan menyenangkan

serta mengembangkan kemampuan dan bakat untuk lebih

berprestasi dan menjadi yang terdepan dan terbaik dalam Ilmu

Pengetahuan, Ilmu Agama maupun Ilmu Teknologi.

3) Mendorong dan memotifasi untuk bersikap hati-hati dan teliti

dalam segala bidang.

- 4) Menumbuhkan rasa percaya diri serta memotifasi untuk bersikap tangkas, cepat dan sungguh - sungguh dalam menghadapi tantangan jaman.

#### 4. *Curriculum Vitae* Guru Fikih Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

Nama : Maratun Hasanah, S. Ag.  
 Tempat Lahir : Jember  
 Tanggal Lahir : 15 Agustus 1977  
 NIP : 197708152007102005  
 Pangkat/Gol : Penata Tk.1 / III d  
 TMT : 01 Oktober 2007  
 Pendidikan Terakhir : Pendidikan Agama Islam STAIN Jember  
 Lulus Tahun : 2001  
 Tingkat Ijazah : S1  
 Telepon : 085204943957  
 TMT Pensiun : 01 September 2037

#### 5. Data Siswa Siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

**Tabel 4.1**  
**Data Siswa Siswi MtsN 8 Jember Tahun Pelajaran 2024/2025**

Keterangan	Kelas			Total
	VII	VIII	IX	
Laki – Laki	52	63	53	168
Perempuan	60	73	67	200
Total	112	136	120	368

Berdasarkan tabel diatas pada tahun pelajaran 2024/2025 siswa siswi Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember keseluruhan berjumlah 368 siswa dengan rincian siswa laki-laki berjumlah 168 sedangkan siswi perempuan berjumlah 200.

6. Data Siswa Kelas VIII B di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa Kelas VIII B**

NO	NAMA	Kelas
1	ADELINA AYU AMELIA	VIII B
2	ADINDA PUTRI HERVIANDARI	VIII B
3	AIDA NUR AINI	VIII B
4	ALIFAH FITRIA RAHMAWATI	VIII B
5	AMIRATUN NAJUWA	VIII B
6	ANA ROSIDA	VIII B
7	ARUMI NAHSYARI	VIII B
8	DEWI SAFARATUL MUHAROMAH	VIII B
9	DIAN NURHAYATI	VIII B
11	DIANA	VIII B
12	DINDA AFATUL AINI	VIII B
13	FAIZATUL SHOFIAH	VIII B
14	FEBY KURROTUL AINI MAULUDIA	VIII B
15	FITRIA DUIE RAMADANI	VIII B
16	FITRIATUN HASANAH	VIII B

17	GELSI ADIVANAIRA PUTRI	VIII B
18	HAFIFATUS ZAHRO	VIII B
19	HIFATUL MISKI KONATA	VIII B
20	HOSNIATUS SAFA'AH	VIII B
21	IZZA MALIKA NUSRODINIYAH	VIII B
22	KHAIRIFATUL LAILI	VIII B
23	NUR AINI	VIII B
24	PUTRI FATMASARI	VIII B
25	WASVIN NAILUN NAJA	VIII B



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## **B. Penyajian dan Analisis Data**

Penyajian data dalam penelitian ini merupakan tahap dimana peneliti menguraikan data yang telah diperoleh dilapangan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data ini disesuaikan dengan metode dan prosedur penelitian yang telah digunakan, serta berkaitan dengan rumusan masalah dan analisis data yang relevan.

Peneliti akan menguraikan data-data terkait Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 8 Jember. Dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, diantaranya: 1) Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 8 Jember. 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fikih kelas VIII di MTsN 8 Jember.

### **1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah 8 Jember**

Berdasarkan observasi tanggal 14 Oktober 2024 pada penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah 8 Jember kegiatan pembelajaran dilaksanakan satu

kali pertemuan dalam satu minggu. Pembelajaran diawali dengan guru memimpin do'a kemudian peserta didik mengikuti, mengabsen kehadiran peserta didik, memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai kepada peserta didik. Setelah itu guru mengingatkan pembelajaran sebelumnya sebagai awal untuk mengetahui apakah siswa sudah siap melanjutkan pembelajaran, kemudian guru mengatur peserta didik untuk dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Hal ini bertujuan agar para peserta didik lebih semangat dalam belajar dengan teman kelompoknya dan juga membantu temannya yang belum paham sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Kemudian guru memulai dengan mengajukan satu dua pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan nyata kepada siswa sebagai bentuk stimulus awal. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, serta mengajak siswa untuk mulai berpikir mengenai tema yang akan dipelajari. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Maratun Hasanah

bahwa :

“Biasanya, saya mengawali pembelajaran dengan mengajukan satu atau dua pertanyaan pemantik yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa. Pertanyaan ini saya gunakan sebagai stimulus awal untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, dan mulai mengajak siswa berpikir terhadap tema yang akan dibahas. Contohnya seperti “Apa yang kalian lakukan ketika akan shalat di sekolah dan tangan kalian terkena tinta atau cat?” atau “Menurut kalian, apakah wudhu tetap sah jika salah satu rukun wudhu tidak dikerjakan?”<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak hanya menumbuhkan keingintahuan, tapi juga membuka ruang diskusi yang aktif serta memberikan siswa kesiapan mental dan emosional siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam menerima materi pembelajaran. Selain itu, membantu guru fikih untuk mengetahui sejauh mana pemahaman awal mereka, sehingga saya bisa menyusun strategi pengajaran yang lebih tepat dan bermakna. Kegiatan ini juga sekaligus menanamkan sikap kritis dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Selanjutnya guru mulai masuk pada kegiatan inti yaitu mengajar tentang materi pelajaran fikih menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning*, kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan refleksi dan evaluasi, serta memberikan motivasi kepada peserta didik terlebih dahulu untuk lebih giat lagi dalam belajarnya, barulah di akhiri dengan do'a bersama.



**Gambar 4.1**  
**Kegiatan sebelum Pembelajaran**

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menjelaskan bahwa pada aktivitas penerapan pembelajaran, guru mempersiapkan apa yang harus dipersiapkan seperti alat alat perangkat pembelajaran dan

berdasarkan dokumentasi benar sebelum kegiatan pembelajaran dikelas dimulai peserta didik diminta duduk dengan menjadi beberapa kelompok kecil untuk mempermudah peserta didik dalam proses penerapan pembelajaran, selain itu guru fikih juga memberikan motivasi, dan mengingatkan peserta didik untuk membawa kebutuhan belajarnya masing masing seperti buku dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Maratun Hasanah, S.Ag selaku guru fikih MTsN 8 Jember, bahwasanya:

“Yang pertama sebelum pembelajaran itu ya pasti seperti alat alat perangkat pembelajaran (Rpp,bahan ajar fikih memuat Lks dan modul ) terus bagaimana guru itu sudah merencanakan nanti didalam kelas itu anak anak itu sekiranya mau belajar apa. Saya juga memberi tahukan materi apa yang akan dipelajari hari ini, mengabsen kehadiran dan mengingatkan peserta didik untuk membawa alat belajarnya serta memberi motivasi untuk lebih giat dalam belajarnya. Lalu pembelajaran yang baik menurut bu mar’ah itu pembelajaran yang menggunakan berbagai media kreatif sebagai pendukung untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan membuat siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran, media yang digunakan berupa poster, ppt, dan lain sebagainya.”<sup>53</sup>

Dari wawancara diatas, ibu mar’atun hasanah selaku guru fikih di Mtsn 8 Jember mempersiapkan alat alat perangkat pembelajaran yang perlu dipersiapkan sebelum memulai pembelajaran dan juga memberikan motivasi kepada peserta didik agar senantiasa lebih giat dalam belajarnya. Juga penggunaan media tersebut dipilih oleh guru karena bisa membantu dalam proses mengajar, dengan adanya media tersebut guru lebih mudah untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa, agar pembelajaran

---

<sup>53</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

tersebut tidak menjenuhkan dan membosankan. Kemudian terkait dengan metode dan strategi yang digunakan guru fikih dalam proses pembelajaran fikih.

“Nah kalau metode itu jelas ya, bisa dikatakan fikih itu kan ibadah bu mar’ah anggaplah 30 persen itu teori dan 70 persen praktek. Karena apa intinya fikih itu mulai dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 itu ibadah hanya kelas 9 disemester genap sudah ada muamalahnya. Jadi di kelas 7 dan 8 nya itu ibadah sedangkan kelas 9 ibadah dan muamalah. Dan muamalah itu jelas ada prakteknya juga. Untuk strateginya itu menyesuaikan sesuai materi yang diajar hari itu misal materi wudhu ya berarti pakai strategi pembelajaran aktif.”<sup>54</sup>

Pada wawancara bersama ibu mar’atun, dalam proses pembelajaran fikih yang notabeneanya tentang ibadah beliau menjelaskan metode yang dipakai 30 persen teori dan 70 persen praktek serta strategi yang menyesuaikan dengan materi yang diajarkan pada hari itu. Dalam proses pembelajaran tentunya seorang guru harus mengetahui model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Contohnya seperti model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) ini.

“Iya mas bu mar’ah tau dengan model pembelajaran CTL. Iya model CTL itu adalah sebuah model pembelajaran yang mengaitkan materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga siswa dapat memahami konsep yang diajarkan dan mengaitkannya dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dalam model pembelajaran ini, siswa dilibatkan dalam kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan, merasakan, dan menerapkan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari yang nyata.”<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

<sup>55</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

Pada wawancara bersama ibu maratun yang menjelaskan terkait model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) ini menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa sehingga siswa terlibat langsung untuk menemukan dan merasakan ilmu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian apakah model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) memungkinkan untuk diterapkan dalam pembelajaran fikih.

“Bisa, cuma beberapa materi itu yang bisa diterapkan dengan CTL. Tergantung materinya itu dalam lingkup apa. Sangat relevan dan perlu diterapkan pada mata pelajaran fikih. Fikih itu kan ilmu yang mengatur tentang ibadah, muamalah (transaksi), etika terhadap sesama muslim dan sebagainya. Agar siswa dapat memahami dan mengaplikasikan fikih dalam kehidupan mereka. Pembelajaran fikih harus relevan dengan situasi dan tantangan nyata yang mereka hadapi. Dengan menerapkan CTL, guru dapat menghubungkan teori fikih dengan praktik kehidupan nyata, seperti bagaimana tata cara salat yang benar, perhitungan zakat, atau etika dalam berinteraksi dengan sesama<sup>56</sup>.”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun menjelaskan dalam model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) ini bisa diterapkan dalam pelajaran fikih tetapi hanya beberapa materi yang memungkinkan dan juga materinya dalam lingkup apa. Dikarenakan model ctl ini menghubungkan teori fikih dengan praktik kehidupan nyata. Seorang guru juga perlu mengetahui bagaimana proses penerapan model pembelajaran yang akan digunakan untuk membantu mempermudah proses belajar mengajarnya. Seperti halnya dalam penerapan model kontekstual ini.

---

<sup>56</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

“Saya selalu berusaha untuk mengaitkan topik fikih yang saya ajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sebagai contoh, ketika membahas tentang zakat, saya bertanya kepada siswa tentang kondisi ekonomi di sekitar mereka dan bagaimana zakat bisa membantu meringankan beban orang yang membutuhkan. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana materi yang mereka pelajari memiliki dampak langsung dalam kehidupan sosial mereka. Langkah-langkahnya yaitu kita memetakan siswa dulu. Memetakan siswa, tentunya siswa itu disini perkelas tidak sama. Tingkat pemahaman siswa itu tidak sama. Jadi kita harus tahu untuk yang notabennya mereka itu sudah cepat menangkap materi. Itu gampang untuk memetakan. Ya, kalau yang di kelas kelas mereka itu pemahamannya agak lambat. Itu CTL yang mungkin agak apa ya. Ya bisa berjalan, cuma tidak se-efektif di kelas kelas yang mereka pemahamannya sudah cepat.<sup>57</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun hasanah sebagai seorang guru itu beliau selalu berusaha untuk profesional dalam mengajar materi, sebagai contoh ketika membahas zakat beliau memantik pertanyaan kepada siswa supaya memiliki dampak langsung dalam kehidupan nyata siswa. Sebagai seorang guru kita juga harus bisa melihat dan merasakan bagaimana kondisi siswa dalam pembelajaran apakah ada semangat atau justru kurang termotivasi didalam mengikuti pelajaran di kelas.

“Ada, terutama di kelas. Disini kan kelas siswa Putra dan Putri dipisah. Kelasnya siswa Putra dan Putri itu jelas beda. Satu, kalau mereka itu juga apa ya. Minat belajarnya mereka itu pada tidak sama. Kemudian yang kedua, waktu. Waktu jam fikih di awal dengan waktu jam fikih yang di akhir itu beda. Jadi contoh CTL ditaruh di depan dengan metode CTL yang di belakang beda. Apalagi jam-jam terakhir, jam 9-10. Itu daya tangkap anak sudah menurun. Itu mungkin salah satu kendalanya. Ya Kita harus bagaimana mengspirit siswa itu. Ice Breaking lah istilahnya. Bagaimana anak-anak itu biar tidak jenuh. Karena apa? Guru masuk, anak-anak itu sudah jenuh juga itu dari awal. Jadi otomatis kalau jam-jam terakhir itu saya tidak terlalu banyak terlalu

<sup>57</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

membaguskan. Kita lihat situasinya anak-anak itu dulu. Sebagai apapun RPP, kalau kondisi tidak memungkinkan itu tidak bisa berjalan. Kita sudah merencanakan begitu. Apalagi dari awal sampai akhir. Jadi kita sudah merencanakan, tapi di lapangan, kondisi anak-anak seperti itu. Apalagi anak-anak laki-laki di kelas D. Beda dengan di kelas A.<sup>58</sup>”

Pada wawancara dengan ibu maratun, dalam pembelajaran dikelas beliau menjelaskan memang ada beberapa siswa siswi itu yang mengalami kendala dalam belajarnya seperti kurangnya minat dan motivasi dalam belajar. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi mengapa siswa siswi tersebut merasa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran didalam kelas. Sebagai guru yang mengampu mata pelajaran fikih, kita juga harus bisa berusaha mengetahui, melihat dan merasakan dari aspek apa peserta didik tersebut kurang termotivasi dalam pembelajaran.

“Jika dilihat dari perspektif umum, memang banyak siswa yang kurang termotivasi dalam mempelajari fikih. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, karena waktu tadi ya. Karena faktor waktu. Terus mereka itu capek kondisi badan. Juga ada faktor dari dalam mereka sendiri, juga faktor dari luar. Mungkin karena memang mereka itu cenderung dari luar dari teman temannya dan ketemunya jadi faktor eksternal. Kan yang internal ya memang dari diri mereka, kayak di dalam kelas sudah jenuh atau apa ya, mereka lelah. Faktor internal dan faktor eksternal.<sup>59</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun hasanah, para peserta didik yang kurang termotivasi dalam pembelajaran jika dilihat dari perspektif umum memang tidak sedikit dikarenakan beberapa faktor yang beliau sebutkan mulai dari faktor dalam diri siswa sendiri dan faktor dari

---

<sup>58</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

<sup>59</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

luar siswa ( faktor internal dan eksternal). Kemudian bagaimana seorang guru harus mencari cara untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik didalam pembelajaran.

“Ya tentunya, kita sebagai guru itu harus tahu kenapa mereka ndak semangat. Kita harus pintar-pintar cari celah atau jalan di mana siswa itu untuk mengetahui kenapa mereka seperti itu, setiap anak kan gak sama, kadang dikelas. Apalagi sekarang di jaman digital, anak di dalam kelas tidur kan ada sebabnya kenapa? Kita harus tahu dulu kenapa baru bangun jam segini?di rumah ndak ada orang bu. Anak-anak itu ada yang kurang perhatian dan mayoritas anak-anak itu disini hampir 90 persen itu anak bukan umum. Mereka yang bermasalah itu, mereka kadang di titipkan orang tuanya keluar, kerja. Otomatis anak yang di titipkan itu lost kontrol. Sedangkan HP bagi mereka itu kiblatnya sudah mungkin dari pengalaman itu, nyampek disini disekolah sudah gak nyampe yang capek, yang ngantuk, males untuk belajar.<sup>60</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, beliau menjelaskan kita sebagai seorang guru (pendidik) sudah seharusnya mengetahui kondisi peserta didik mengapa kurang semangat, mengapa kurang termotivasi dalam belajarnya. Sehingga sebagai guru kita menemukan solusi untuk mengatasinya. Dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) sebagai guru dan pendidik harus mampu apakah model yang digunakan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

“Ya menurut ibu pribadi sendiri, model pembelajaran CTL ini sangat berpotensi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, terutama dalam pelajaran seperti fikih. Model ini mengedepankan hubungan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata siswa, yang pada akhirnya dapat membuat mereka merasa lebih apa ya, jelas dan tertarik dengan apa yang mereka pelajari<sup>61</sup>.”

<sup>60</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

<sup>61</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, beliau menjelaskan model pembelajaran *contextual teaching and learning* berpotensi meningkatkan motivasi belajar peserta didik, model ini mengedepankan materi yang diajarkan langsung dengan kehidupan nyata sehari-hari siswa sehingga lebih jelas. Sebagai seorang guru juga perlu mengetahui bagaimana upaya dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) pada mata pelajaran fikih untuk mendorong pemikiran kritis siswa.

“Bu mar’ah itu berusaha untuk selalu untuk mengaitkan topik fikih yang saya ajarkan dengan pengalaman sehari-hari siswa. Sebagai contoh, ketika membahas tentang zakat, saya bertanya kepada siswa tentang kondisi ekonomi di sekitar mereka yang tergolong penerima zakat, dan bagaimana zakat bisa membantu meringankan beban orang yang membutuhkan. Mengajak siswa menganalisis siapa saja yang berhak menerima zakat, jenis-jenis zakat yang bisa diberikan, serta bagaimana proses pengumpulan dan pendistribusiannya yang dilakukan sesuai syariat islam. Dengan cara ini, siswa dapat melihat bagaimana materi yang mereka pelajari memiliki dampak langsung dalam kehidupan sosial mereka. Lalu situasi ini juga memaksa siswa untuk berpikir secara kritis, mencari dalil, sekaligus mendorong mereka untuk menemukan solusi kreatif berdasarkan permasalahan permasalahan dalam dunia nyata.<sup>62</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, dalam upaya penerapan model ctl ibu maratun selalu berusaha dalam mengajarkan materi fikih memberikan contoh langsung dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Contoh materi zakat, jika dilihat dari kondisi ekonomi sekitar mereka dapat meringankan beban orang-orang yang sangat membutuhkan. Kemudian memberikan satu persoalan terkait materi yang diberikan oleh guru untuk mendorong siswa berfikir kritis supaya

---

<sup>62</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

menemukan solusi dari permasalahan nyata dalam dunia nyata siswa. Ibu Maratun sebagai seorang guru juga bersikap profesional terkait persiapan apa yang harus dilakukan dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam proses pembelajaran bagi peserta didik.

“Ya tentu dalam persiapannya kita sebagai guru harus memahami terlebih dahulu apa-apa prinsip dalam model CTL dan karakteristiknya. Terus apa ya mengidentifikasi keterkaitan antara materi Fiqih yang akan diajarkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Jangan lupa memilih konteks yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga materi fikih menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami.”<sup>63</sup>

Pada wawancara di atas dengan Ibu Maratun, sebagai seorang guru juga harus bisa memahami terlebih dahulu prinsip apa saja dalam model *contextual teaching and learning*. Lalu mengidentifikasi materi yang akan diajarkan dengan kehidupan nyata peserta didik supaya lebih mudah dan bermakna dalam pembelajaran. Kemudian seorang pendidik dan guru diharuskan bisa dan mengetahui terlebih dahulu bagaimana langkah-langkah proses dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) agar meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

“Ya itu tadi itu langkah-langkahnya yaitu kita memetakan siswa dulu. Memetakan siswa, tentunya siswa itu disini perkelas tidak sama. Tingkat pemahaman siswa itu tidak sama. Jadi kita harus tahu untuk yang notabennya mereka itu sudah cepat menangkap materi. Itu gampang untuk memetakan. Ya, kalau yang di kelas kelas mereka itu pemahamannya agak lambat. Itu CTL yang mungkin agak apa ya. Ya bisa berjalan, cuma tidak se-efektif di kelas kelas

---

<sup>63</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

yang mereka pemahamannya sudah cepat.<sup>64</sup>”

Pada wawancara dengan ibu maratun, terkait langkah langkah penerapan model *contextual teaching and learning* beliau menjelaskan terlebih dahulu memetakan siswa menjadi beberapa kelompok kecil. Pemetaan siswa perkelas itu tidak sama karena tingkat pemahamnya berbeda sehingga ada yang bisa berjalan dengan baik ada juga yang kurang efektif dalam proses pembelajaran. Dari proses langkah langkah dalam model *contextual teaching and learning* yang digunakan oleh seorang guru tentunya terdapat kesulitan dalam proses menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) agar meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

“Ya yang pertama keterbatasan waktu itu mas. Kurikulum Fiqih yang padat seringkali membuat guru sulit untuk mengalokasikan waktu yang cukup untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran CTL yang membutuhkan eksplorasi dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Kurangnya sumber belajar yang relevan dengan konteks kehidupan siswa dan dapat mendukung pembelajaran CTL mungkin masih terbatas.<sup>65</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, beliau menjelaskan terdapat kesulitan dalam proses menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* mulai dari keterbatasan waktu fikih yang membuat guru sulit mengalokasikan waktu untuk merancang pembelajaran model ctl yang membutuhkan eksplorasi dan penerapan konsep nyata, kurangnya sumber belajar yang jelas dengan kehidupan peserta didik. Dari itu kemudian muncul bagaimana seorang guru menilai

---

<sup>64</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

<sup>65</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

dan mengevaluasi motivasi belajar siswa dalam menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) agar meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran.

“Tentunya yang pertama dalam menilai dan mengevaluasi siswa ketika proses kegiatan belajar mengajar berlangsung dan dari assesmentnya itu ketika memberikan tugas. Ketika proses kegiatan belajar mengajar itu bagaimana siswa mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Kemudian assesment dari praktiknya juga. Dari teori itu juga masih ada pengaruhnya.<sup>66</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, didalam kegiatan pembelajaran ada yang namanya kegiatan menilai dan mengevaluasi, beliau menjelaskan yang pertama dalam tahap menilai dan mengevaluasi dapat diketahui dari saat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar, pemberian assesment berupa tugas tugas. Kemudian seorang guru setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) agar meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran juga harus mengetahui bagaimana respon dari peserta didik.

“Iya siswa merespon dan siswa kalau pembelajaran CTL itu mereka bisa mencurahkan segala permasalahan mereka. Dari siswa itu kemudian guru bisa mengetahui segala permasalahan yang dialami siswa yang terjadi di sekitar kita pada mereka. Kemudian anak-anak itu apa ya terutama di kelas perempuan. Kalau dikelas perempuan lebih open minded beda dengan dikelas laki laki. Jadi bisa diterapkan secara efektif dikelas perempuan, berbeda dengan kelas laki laki ya itu tadi tergantung dari kelasnya. Kalau laki-laki itu kan cenderung, kalau masalah apa itu kan banyak yang gak mengungkapkan gitu, lebih cuek.<sup>67</sup>”

Pada wawancara dengan ibu maratun, dalam menerapkan model *contextual teaching and learning* beliau menjelaskan keadaan peserta

<sup>66</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

<sup>67</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

didik merespon dan menyampaikan segala permasalahan yang ada pada diri peserta didik dan permasalahan disekitarnya. Berbeda ketika tidak menggunakan model *contextual teaching and learning*. Setelah guru menerapkan model pembelajaran yang digunakan untuk proses belajar mengajar, seorang guru harus bisa melihat bagaimana hasil siswa setelah menerapkan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam kegiatan pembelajaran.

“Bisa dikatakan ya 80% yang bisa mereka terapkan. Tapi dengan usia mereka yang seperti ini, usia anak-anak yang kenakalan puncaknya itu kan di usia mereka dan apa ya kurangnya perhatian mereka di rumah. Itu banyak anak-anak yang masih apa ya cuma sekedar mengetahui tidak bisa mempraktekkan secara maksimal di rumah. Kalau di sini kita praktekkan otomatis kayak seperti sholat berjamaah, tapi di rumah karena mereka terutama yang lost control dari orang tua. Kayak mereka ketika buguru tanya itu loh kok tadi bangun jam berapa? Berarti gak sholat subuh? Gak ada yang bangunin bu. Berarti kendalanya ada disitu. Kalau di sini kan masih ada yang guru itu ada yang buat mereka itu melakukan ibadah bukan karena takut sama Allah. Jadi ketika berada di rumah mereka yang memang tidak terbiasa ibadah secara efektif, tidak tertib itu dilakukan secara terpaksa. Dari usia lagi mereka kan belum dewasa berpikir nanti ke depannya gimana. Yang penting mereka juga happy lah, puncaknya kenakalan anak-anak di usia ini wes.”<sup>68</sup>

Pada wawancara dengan ibu maratun, penerapan dari hasil model *contextual teaching and learning* beliau menjelaskan para peserta didik sudah 80 persen menerapkan materi yang sudah dipelajari. Tetapi dengan usia peserta didik yang berada dalam masa puncak kenakalannya sudah dapat dikatakan berhasil setidaknya. Seorang guru sangat perlu melihat perkembangan peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran

---

<sup>68</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran apakah mereka merasa senang.

“Alhamdulillah iya, mereka merasa senang ketika permasalahan yang diperlukan itu adalah yang biasa mereka alami, mereka itu apa, aktif karena mereka ngalamin sendiri.<sup>69</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, para peserta didik ikut merasa senang setelah menerapkan model *contextual teaching and learning* dikarenakan permasalahan permasalahan yang mereka alami dapat menemukan solusi dan tempat mencurahkan segala isi permasalahannya. Guru yang profesional harus dapat melihat bagaimana siswa bekerja sama dengan temannya dalam model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) supaya meningkatkan motivasi belajar dalam kegiatan pembelajaran.

“Ya itu lagi, kalau dengan teman-temannya saya persilahkan mereka itu bisa bertsipasi langsung. Biar mereka lebih koordinasi dan diskusi bersama. Jadi mereka salah satunya itu bisa memahami dan mengerti terhadap pembelajaran yang berlangsung serta juga mempererat kolaborasi antar sesama teman temannya.<sup>70</sup>”

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, beliau menjelaskan proses kerja sama peserta didik dengan teman temannya dilakukan dengan partisipasi langsung, jadi semua mengikuti secara langsung dalam diskusi dan koordinasi bersama sehingga satu persatu yang belum paham materi dapat mengerti karena kerjasama dalam kelompok. Kemudian sebagai guru harus bisa melihat bagaimana hasil proses dalam diri peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran

<sup>69</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

<sup>70</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

kontekstual (*contextual teaching and learning*) supaya meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran.

“Iya beda kalau cuma kita hanya sekedar memberikan tugas. Beda kalau di CTL itu apa dari ketika pertemuan berikutnya anak itu lebih aktif. Beda kalau ya sudah beda. Kalau CTL mereka itu kan bisa berpikir sendiri, menggali pemikirannya sendiri. Kemudian salah satunya begitu ada yang memang siswa belajar hanya untuk mendapat nilai bagus. Ada juga yang siswa yang memang belajar nya itu untuk kebutuhan sehari hari. Penerapan ilmunya benar benar diterapkan dalam kesehariannya mereka.<sup>71</sup>”

Pada wawancara dengan ibu maratun, beliau menjelaskan kondisi para peserta didik lebih aktif serta mampu menggali pemikiran sendiri berbeda ketika guru itu hanya memberikan tugas kepada peserta didik. Selain membangun rasa ingin tahu di awal pembelajaran, guru juga harus memastikan bahwa siswa benar-benar memahami dan mampu mengamalkan materi fikih dalam kehidupan mereka sehari-hari.

“Salah satu cara yang saya gunakan adalah dengan mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Saya percaya bahwa refleksi merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang bermakna. Melalui refleksi, siswa tidak hanya mengetahui apa yang diajarkan, tetapi juga mulai memahami mengapa hal itu penting dan bagaimana mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata. Biasanya, setelah proses pembelajaran selesai, saya mengajak siswa untuk merenungkan kembali pelajaran yang telah mereka ikuti. Ini bisa dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka, seperti “Apa manfaat zakat bagi masyarakat kita saat ini?” atau “Bagaimana kalian sebagai pelajar dapat mulai mempraktikkan semangat berbagi dalam mengeluarkan zakat?”. Kadang, kami juga mengadakan diskusi di akhir pelajaran yang bersifat evaluatif dan aplikatif.

Pada wawancara diatas dengan ibu maratun, beliau menggunakan cara dalam mendorong siswa dengan refleksi terhadap materi yang telah

---

<sup>71</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

dipelajari. Dengan refleksi siswa tidak hanya mengetahui apa yang diajarkan tetapi juga bagaimana untuk menerapkannya. Kemudian sebagai seorang guru yang harus memberikan proses pembelajaran yang diinginkan kepada peserta didik, guru harus mampu memberikan bagaimana gambaran motivasi saat pembelajaran berlangsung dan apakah setiap saat harus memberikan motivasi kepada siswa

“Iya mas saya selalu memberikan motivasi saat pembelajaran dan setelah pembelajaran terutama di awal pembelajaran. Gambaran motivasinya pada anak-anak itu bahwa menjalani hidup kita Apapun yang kita jalani, ibadah yang kita lakukan itu niatkan karena Allah Swt. jadi selalu ingat dalam menjalani hidup niatkan karena ibadah. Kalok sudah kita memegang prinsip tersebut, mau dimanapun kita berada maka ibadah pasti akan kita laksanakan. Karena kita tahu bahwa Allah maha Melihat atas segala sesuatu yang kita lakukan.<sup>72</sup>”

Pada wawancara dengan ibu maratun, beliau selalu memberikan motivasi saat pembelajaran dan setelah pembelajaran. Pemberian motivasi ini supaya peserta didik lebih giat dan semangat dalam belajarnya. Guru disini juga harus memberikan perbedaan apakah dengan memberikan motivasi ini semakin menambah semangat dan seberapa penting motivasi setelah penerapan model kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam kegiatan pembelajaran.

“Yah jelas satu untuk meningkatkan semangat motivasi belajar mereka yang kedua bagaimana meningkatkan ibadah mereka, pengetahuan mereka, karakter yang dilakukan keseharian mereka Upaya ibu itu dalam memberi motivasi untuk meningkatkan motivasi. Serta Jelas motivasi itu penting dilakukan disini, kalok tidak ada motivasi mereka kan gak mungkin apa ya, hanya sekedar mau saja.<sup>73</sup>”

<sup>72</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

<sup>73</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 4 November 2024

Pada wawancara dengan ibu maratun, beliau sebagai guru menjelaskan sangat penting untuk memberikan motivasi kepada peserta didik supaya tidak hanya sekedar mau saja mereka tetapi juga benar benar meningkatkan semangat, pengetahuan dan karakter mereka dalam menerapkan didalam dan diluar sekolah yang dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari hari.

Fikih yaitu salah satu mata pelajaran pada pendidikan agama islam yang membahas hukum perbuatan manusia. Yang menjadi problem pada saat pembelajaran fikih yaitu siswa seringkali sulit untuk paham tentang konsep yang dijelaskan oleh guru seperti materi shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Seringkali guru hanya mengajarkan melalui teori saja dan minim sekali prakteknya. Nah hal ini yang menyebabkan siswa sulit untuk memahami serta mempraktekkan pada kehidupan sehari-hari, sehingga tidak mempunyai motivasi atau semangat dalam mengikuti pembelajaran fikih selama didalam kelas. Oleh karena itu, guru diharuskan menggunakan suatu model pembelajaran yang bisa membuat pembelajaran siswa itu menyenangkan serta mudah untuk dipahami dan bisa mempraktekkannya.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Iya menyenangkan, karena bu mar’ah didalam menyampaikan materi diselingi dengan permainan, metodenya juga sangat beragam sehingga kami sebagai siswa pun merasa senang sehingga kami akhirnya memahami materi yang disampaikan.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Dari pernyataan Aini nur aida sebagai peserta didik bahwa :

“ Menyenangkan pak, karena guru dalam ngajar materinya itu pakek bahasa yang mudah dipahami, runtut dan tidak berbelit-belit sehingga kami pun sebagai siswa dapat memahami materi dengan baik.<sup>75</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa :

“Seru waktu pembelajarannya bu mar ah, didalam pembelajaran fikih tidak hanya teori saja tetapi juga praktik, apa yang dipelajari bisa langsung diterapkan dalam kegiatan sehari hari seperti shalat, zakat, puasa.<sup>76</sup>”

Pada wawancara diatas dengan beberapa peserta didik, pembelajaran fikih yang selama ini dilakukan oleh ibu maratun hasanah menurut penuturan mereka menyenangkan dan seru dikarenakan proses menyampaikan materi mudah dipahami, bahasanya tidak berbelit belit sehingga peserta didik tidak kesulitan mengikuti pembelajarannya. Kemudian bagi siswa bagaimana metode atau strategi pembelajaran yang di sukai itu penting untuk diketahui.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Menurut pribadi saya, saya menyukai metode diskusi. Kalok diskusi itu sesama teman teman itu saling berbagi pengetahuan dan interaksinya lebih aktif. Jadi pembelajaran yang berlangsung lebih rame dan gak gampang ngantuk pak.<sup>77</sup>”

Dari pernyataan Aini nur aida sebagai peserta didik bahwa:

“Saya lebih suka ketika metode praktik pak, dalam praktik itu lebih langsung pada kegiatan nyata dalam sehari hari jadi lebih jelas dan bermanfaat pak. Kalok praktik itu mudah diingat serta bawaanya itu kayak lebih berkesan karena saya dan teman teman langsung terlibat pak.<sup>78</sup>”

<sup>75</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>76</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>77</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>78</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik :

“Kalok saya suka kalau menyampaikan materi itu dengan permainan misalnya dengan memberikan kuis berhadiah. Ketika belajar ada permainnya itu saya lebih antusias dan semangat untuk belajarnya. Belajarnya jadi lebih santai dan ndak gampang bosan saya pak.<sup>79</sup>”

Pada wawancara diatas dengan beberapa peserta didik, menurut mereka metode yang disukai ada yang senang dengan metode diskusi kelompok, lalu memakai metode praktik langsung serta ada juga yang senang dengan penyampaian materi diselingi permainan. Kemudian pendapat siswa tentang model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam pembelajaran yang juga perlu diketahui pengertiannya.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Model Ctl itu model belajar diskusi dan berkelompok itu ya pak, bagus menurut saya. Metodenya ini lebih menarik dan ke pelajaran itu lebih gampang diingat bagi saya. Jadinya dalam belajar itu lebih semangat dan antusias.<sup>80</sup>”

Dari pernyataan Aini nur aida sebagai peserta didik :

“Dalam model Ctl ini bagi saya itu, gimana ya. Kadang mengerti kadang juga gak paham paham saya. Ya kembali kepada saya sendiri itu bagaimana saya menyikapi model Ctl ini.<sup>81</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik :

“Seru dan menarik pak dalam penerapan pembelajaran fikih yang hampir isinya fikih itu ibadah. Jadinya mudah bagi saya memahami dalam pembelajaran fikih.<sup>82</sup>”

<sup>79</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>80</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>81</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>82</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Pada wawancara diatas dengan beberapa peserta didik, model *contextual teaching and learning* lebih kepada diskusi dan berkelompok serta penerapan dalam pembelajaran fikih yang memudahkan peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar. Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam penerapan pembelajaran fikih apakah menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Ya model Ctl ini sangat menyenangkan bagi saya pribadi, karena nyambung dalam kegiatan sehari hari yang saya alami pak. Juga dalam penerapan model ctl ini saya suka ketika dibentuk kelompok bersama, disamping saling membantu satu sama lain, kalau ada teman yang belum paham akan diberitahu oleh teman yang sudah paham.<sup>83</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik :

“Sangat menyenangkan sekali, pelajaran fikih ketika menggunakan model Ctl ini pak, konsepnya ini disamping menyenangkan juga mudah dipahami bagi saya.<sup>84</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik:

“Iya pak seru dalam Ctl, terkadang ada permainan juga. Setiap pelajaran apapun nggih yang ada permainannya. Saya lebih suka dan menyenangkan dalam belajarnya.<sup>85</sup>”

Pada Wawancara diatas dengan beberapa peserta didik, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terbukti memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Melalui pembentukan kelompok, siswa dapat saling membantu dan berdiskusi,

<sup>83</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>84</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>85</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

sehingga mempermudah pemahaman materi, khususnya dalam pelajaran fikih. Selain itu, adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran semakin meningkatkan minat dan semangat belajar siswa. Kemudian bagaimana respon siswa tentang model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam proses pembelajaran.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Respon saya terhadap penerapan ctl ini sangat baik, selain membuat pelajaran menjadi lebih mudah dimengerti juga saya lebih aktif belajarnya. Suasana di dalam kelas tidak cepat bosan serta menjadi lebih termotivasi lagi untuk belajar.<sup>86</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik :

“Ketika baik karena guru dalam menjelaskan materi tidak monoton istilahnya nggak kaku dan penyampaian sangat jelas, saya belajar fikihnya dalam kelas itu semangatnya meningkat.<sup>87</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik:

“Kalau guru itu melibatkan juga permainan dalam pembelajaran fikih saya itu lebih suka dan bisa cepat nyambung materi yang disampaikan itu. Gak kesulitan lagi, jadi mudah belajarnya.<sup>88</sup>”

Pada wawancara dengan beberapa peserat didik, Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memberikan dampak positif terhadap proses belajar peserta didik. Model ini membuat materi pelajaran, khususnya fikih, menjadi lebih mudah dipahami dan mendorong saya untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga

<sup>86</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>87</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>88</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

menumbuhkan motivasi belajar yang lebih tinggi. Cara guru menyampaikan materi yang tidak monoton serta melibatkan permainan dalam pembelajaran juga sangat membantupeserta didik dalam memahami materi dengan lebih cepat dan mudah. Dari penerapan model pembelajaran kontekstual ini apakah para peserta didik tersebut sudah menerapkan materi yang sudah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Alhamdulillah saya sudah bisa menerapkan materi yang sudah di sampaikan dalam materi fikih seperti sholat 5 waktu pak, waktu puasa juga saya menjalankan pak tapi waktu bulan puasa saja hehe. Zakat kalok di Mts sudah diberi pengumuman bagi siapa yang mau berzakat silahkan menyetorkan kepada pengurus osis nanti hasil zakat tersebut dibagikan kepada orang-orang dan masyarakat yang kurang mampu.<sup>89</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa:

“Hampir semua meskipun gak semuanya saya terapkan pak, kalok sholat dhuhur dan asar kan disekolah yang dirumah seperti magrib isya dan subuh saya sholat juga. Cuman kalok lagi berhalangan ya saya ndak sholat pak.<sup>90</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa:

“Materi dalam fikih yang sudah saya lakukan sholat pak. Disekolah kan dua waktu yang berjamaah dhuhur sama ashar. Nah kalok dirumah ini saya subuhnya kadang ndak sholat soalnya gak ada yang bangunin pak kesiangin jadinya. Kalok puasa ramadhan saya alhamdulillah saya puasa pak, ya meskipun enggak sebulan penuh.<sup>91</sup>”

Pada wawancara dengan beberapa peserta didik, beberapa peserta didik telah mampu menerapkan sebagian besar materi fikih dalam

<sup>89</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>90</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>91</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

kehidupan sehari-hari, seperti melaksanakan salat lima waktu, puasa Ramadan, dan berpartisipasi dalam kegiatan zakat di sekolah. Meskipun belum sepenuhnya konsisten, terutama dalam salat subuh dan puasa sebulan penuh, siswa menunjukkan pemahaman yang baik serta semangat dalam menjalankan ajaran fikih sesuai kemampuan dan situasi yang dihadapi. Setelah menerapkan model *contextual teaching and learning* dalam pembelajaran fikih bagaimana siswa bekerja sama dengan teman temannya yang lain.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Rasa antusias dan semangat untuk kerjasama dengan teman-teman lebih baik serta kompak karena dalam pembelajaran ini selain belajar ilmu fiqih juga dituntut untuk bekerjasama dengan baik agar menghasilkan suatu keputusan yang baik juga.<sup>92</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa:

“Saya dan juga teman teman yang lain lebih banyak berinteraksi lebih, kalok ada pertanyaan pertanyaan yang gak ngerti itu kan berkelompok bisa ditanyakan dan saling bantu membantu agar teman teman yang lain saling pengertian.<sup>93</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa :

“Kadang kalok saya gak ngerti itu, kan ada memang materi yang sulit dipelajari. Saya coba tanya kepada teman sekelompok itu, jadi paham wes. Soalnya kalok sendiri sendiri itu sulit belajarnya.<sup>94</sup>”

Pada wawancara diatas dengan beberapa peserta didik, dalam pembelajaran fikih, rasa antusias dan semangat untuk bekerja sama dengan teman-teman sangat penting. Selain mempelajari ilmu fikih, siswa juga

<sup>92</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>93</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>94</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

diharapkan dapat bekerja sama secara efektif untuk mencapai keputusan yang baik. Proses belajar yang dilakukan secara berkelompok memungkinkan saling berinteraksi, bertanya, dan saling membantu saat menghadapi kesulitan dalam memahami materi, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Siswa merasa bahwa belajar secara kelompok membantu mereka lebih cepat memahami materi yang sulit, karena tidak hanya mengandalkan pemahaman diri sendiri. Kemudian setelah menerapkan model *contextual teaching and learning* apakah peserta didik tersebut merasakan atau melihat hasil dari peningkatan motivasi belajarnya.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Menurut saya, sudah melihat dan merasakan sendiri dengan diterapkannya pembelajaran CTL, selain bisa memahami materi dengan mudah dan jelas juga meningkatkan rasa ingin tahu yang lebih terhadap materi yang sedang dipelajari sehingga muncul rasa semangat untuk belajar lebih lagi.<sup>95</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa :

“Saya pribadi sudah cukup merasakan serta melihat hasilnya dengan baik, karena kita lebih gampang untuk memahami materi juga kondisi di dalam kelas mendukung karena gurunya tidak monoton dalam mengajar.<sup>96</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa:

“Alhamdulillah dari saya sendiri hampir melihat dan agak merasakan dengan baik karena guru dalam mengajar memakai permainan sehingga tidak cepat bosan dan lebih menyenangkan.<sup>97</sup>”

<sup>95</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>96</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>97</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Pada wawancara dengan beberapa peserta didik, penerapan pembelajaran CTL memberikan dampak positif yang signifikan dalam proses belajar. Pembelajaran ini tidak hanya memudahkan pemahaman materi, tetapi juga meningkatkan rasa ingin tahu dan semangat siswa untuk belajar lebih dalam. Penggunaan metode yang tidak monoton, seperti permainan yang diterapkan oleh guru, membuat suasana kelas lebih hidup dan menyenangkan, sehingga siswa tidak cepat merasa bosan. Kemudian setelah menerapkan model pembelajaran *contextual teaching and learning* apa yang memotivasi siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Yang saya pegang dari dulu jika saya ingin jadi orang sukses maka saya harus mempunyai motivasi yang kuat, yang menjadi motivasi adalah guru yang mengajarkan berbagai ilmu bagi saya, selain itu juga teman-teman, yang paling utama juga kedua orang tua saya serta lingkungan sekitar.<sup>98</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa :

“Saya sendiri juga termasuk motivasi pak, pokoknya saya harus bisa itu yang saya tanamkan dalam diri. Orang tua saya lagi sebagai motivasi juga orang terdekat seperti sahabat.<sup>99</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa :

“Jika teman teman saya bisa lakukan, mengapa saya harus tidak bisa juga. Intinya penting memotivasi diri sendiri ini agar saya pribadi bisa melakukan apa yang mereka lakukan juga.<sup>100</sup>”

<sup>98</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>99</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>100</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Pada wawancara dengan beberapa peserta didik, pentingnya memiliki motivasi yang kuat dalam meraih kesuksesan. Sumber motivasi yang dimiliki oleh peserta didik berasal dari berbagai pihak, seperti guru yang memberikan ilmu, teman-teman yang memberikan dukungan, serta orang tua yang menjadi sumber inspirasi utama. Selain itu, lingkungan sekitar juga mempengaruhi semangat dan motivasi untuk terus maju. Individu ini menyadari pentingnya memotivasi diri sendiri dan percaya bahwa dengan keyakinan dan usaha, bisa mencapai apa yang orang lain bisa capai. Semangat untuk mengikuti jejak orang-orang terdekat, terutama teman dan orang tua, menjadi kunci dalam membangun motivasi dan mencapai tujuan pribadi. Kemudian dari kegiatan pembelajaran fikih, apakah ibu maratun selalu memberikan motivasi saat pembelajaran berlangsung.

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Iya bu mar’ah biasanya selalu memberikan motivasi supaya kita sebagai siswa itu menjadi lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran dan juga lebih fokus saat pelajaran berlangsung.<sup>101</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa :

“Iya setiap baru mulai itu saat akan pelajaran berlangsung, bu mar’ah selalu beri apa namanya ya semacam dorongan kuat dan motivasi setiap pelajaran fikih biar kita itu gak lupa sama tujuan belajar.<sup>102</sup>”

---

<sup>101</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>102</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa :

“Kalok motivasi belajar sihh selalu gurunya, cuman saya itu kadang teledor setelah diberi motivasi jadi gak inget lagi ke tujuan awal saat belajar hehe.<sup>103</sup>”

Pada wawancara dengan beberapa peserta didik, motivasi yang diberikan oleh guru, dalam hal ini bu Mar’ah, sangat berperan penting dalam meningkatkan semangat dan fokus siswa selama pembelajaran. Bu Mar’ah secara rutin memberikan dorongan dan motivasi di awal pelajaran fiqih untuk mengingatkan siswa akan tujuan mereka dalam belajar, yang membuat suasana pembelajaran menjadi lebih semangat. Namun, meskipun motivasi sudah diberikan, terkadang siswa merasa kurang fokus atau lupa dengan tujuan awal belajar setelah motivasi itu diberikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun motivasi eksternal dari guru sangat membantu, penting juga untuk membangun disiplin diri agar tetap menjaga fokus dan tujuan dalam proses pembelajaran. Kemudian setelah menerapkan model CTL ini bagaimana upaya siswa dalam meningkatkan motivasi belajar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Menurut saya, meningkatkan motivasinya yaitu dengan belajar lebih lagi, lagi dan lagi secara bertahap mengenai materi yang sudah dipelajari serta mempraktekkannya di kehidupan sehari-hari, nah dari situlah kita timbul suatu keinginan dan semangat untuk belajar lagi karena apa yang dipelajari itu masih sedikit dari yang sebenarnya.<sup>104</sup>”

<sup>103</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>104</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa :

“Pribadi aida sendiri dengan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari serta bertanya kepada yang ahli. Lalu baca buku pengetahuan yang sama biar nambah wawasan juga.<sup>105</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa :

“Kalok saya, dengan bertanya kepada orang tua mengenai materi yang telah dipelajari seperti apa sih tata cara praktik yang benar misalnya tentang shalat. Puasa dan ibadah lainnya.<sup>106</sup>”

Pada wawancara dengan beberapa peserta didik, meningkatkan motivasi belajar dari keterangan peserta didik salah satu cara yang efektif adalah dengan terus belajar secara bertahap dan mempraktikkan materi yang sudah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, muncul keinginan untuk terus belajar karena merasa bahwa masih banyak yang perlu dipelajari. Sumber motivasi pribadi juga datang dari cara mempraktikkan ilmu yang telah dipelajari dan bertanya kepada orang yang lebih berpengalaman atau ahli dalam bidang tersebut. Selain itu, membaca buku pengetahuan yang relevan dan berdiskusi dengan orang tua mengenai tata cara praktik ibadah yang benar, seperti shalat dan puasa, juga menjadi cara untuk memperdalam wawasan dan menjaga semangat belajar. Ini menunjukkan pentingnya belajar yang terintegrasi antara teori dan praktik serta interaksi dengan orang-orang yang memiliki pengetahuan lebih. Kemudian setelah menerapkan model CTL ini bagaimana siswa menilai seberapa penting motivasi belajar.

---

<sup>105</sup> Aini nur aida, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>106</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Sebagaimana dari pernyataan Gelsi adivanaira putri kelas VIII B sebagai peserta didik bahwa:

“Menurut saya penting, karena dapat meningkatkan pemahaman kita terhadap materi yang diajarkan dan juga sebagai pemicu semangat untuk melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>107</sup>”

Dari pernyataan Aida nur aini sebagai peserta didik bahwa :

“Bagi saya cukup penting ya, ehh itu bisa pengaruh ke semangat dan keinginan saya dalam belajar. Kalau keinginan sama dorongan motivasi itu tinggi belajarnya itu lebih semangat pak.<sup>108</sup>”

Dari pernyataan Putri fatmasari sebagai peserta didik bahwa :

“Penting gak penting bagi saya pak, karena itu tadi kembali ke diri saya sendiri. Mau semangat apa nggak mau belajar apa nggak ya itu terserah saya. Gak ngaruh jadinya pak hihi.<sup>109</sup>”

Pada wawancara dengan beberapa peserta didik, motivasi sangat berpengaruh dalam meningkatkan semangat dan keinginan untuk belajar. Meskipun faktor eksternal seperti dorongan dari guru atau orang lain penting, pada akhirnya semangat dan motivasi belajar itu kembali ke diri pribadi masing-masing. Jika seseorang memiliki keinginan dan dorongan yang tinggi untuk belajar, mereka akan lebih semangat dalam menjalani proses pembelajaran. Sebaliknya, jika tidak ada motivasi atau semangat dari dalam diri, meskipun ada dorongan dari luar, hasilnya mungkin tidak maksimal. Ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri untuk terus menjaga motivasi agar belajar bisa lebih efektif dan bermanfaat.

---

<sup>107</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>108</sup> Aida nur aini, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>109</sup> Putri Fatmasari, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024



**Gambar 4.2**  
**Kegiatan Pembelajaran Fikih**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi diatas benar adanya ibu maratun hasanah menggunakan penerapan model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran fikih mengikuti tahapan tahapan proses kegiatan dari pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Pembelajaran diawali dengan guru memimpin do'a kemudian peserta didik mengikuti, mengabsen kehadiran peserta didik, memberikan motivasi sebelum pembelajaran dimulai kepada peserta didik. Setelah itu guru mengingatkan pembelajaran sebelumnya sebagai awal untuk mengetahui apakah siswa sudah siap melanjutkan pembelajaran, kemudian guru mengatur peserta didik untuk dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari empat sampai lima siswa. Kegiatan inti, guru memulai dengan mengajukan satu dua pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan nyata kepada siswa sebagai bentuk stimulus awal. Setelah itu guru mengajar tentang materi pelajaran fikih menggunakan model pembelajaran *contextual*

*teaching and learning* seperti guru menyajikan materi dalam konteks nyata, mendorong siswa untuk berpikir kritis, menggunakan berbagai media, melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi. Kemudian di akhir pembelajaran guru memberikan refleksi dan evaluasi, serta memberikan motivasi kepada peserta didik terlebih dahulu untuk lebih giat lagi dalam belajarnya, barulah di akhiri dengan do'a bersama.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember**

Dalam suatu kegiatan pembelajaran ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil suatu kegiatan tertentu. Hal tersebut sama halnya dalam penerapan pembelajaran di MTsN 8 Jember, dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember juga memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam berjalannya suatu kegiatan tersebut. Untuk mencari dan memperoleh data mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* di MTsN 8 Jember, peneliti sudah melakukan observasi dan wawancara terhadap narasumber yang berkaitan.

a. Faktor Pendukung

Dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, memiliki beberapa faktor mendukung berjalannya kegiatan pembelajaran sehingga penerapan CTL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi efektif.

1) Sarana dan prasarana

Salah satu faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember sudah lengkap mulai dari ruang kelas sebagai tempat pembelajaran, perpustakaan, hingga buku paket atau LKS fikih.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maratun Hasanah, S.Ag selaku guru fikih Mtsn 8 jember, sebagai berikut :

“Ada beberapa faktor pendukung dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) untuk meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung diantaranya yaitu ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, serta buku paket dan LKS sebagai bahan utama dalam proses pembelajaran fikih”<sup>110</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara Aida nur aini selaku peserta didik :

“Dengan adanya perpustakaan disekolah dapat membantu siswa menambah pengetahuan dan referensi ketika ada PR. Dalam hal sarana dan prasarana yang ada di sekolah cukup memadai,

<sup>110</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

karena selain kami memiliki buku pelajaran, guru juga memberikan media yang disesuaikan dengan materi belajar bagi peserta didik. Fasilitas yang tersedia sangat berpengaruh dalam penyampaian materi dengan menggunakan model pembelajaran.”<sup>111</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat diambil kesimpulan, bahwasanya penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sangat terbantu dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai siswa akan lebih aktif dan semangat dalam proses pembelajaran.

## 2) Semangat Belajar

Faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember yaitu dalam proses pembelajaran juga dibutuhkan semangat belajar yang tinggi dan siswa yang aktif.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maratun Hasanah, S.Ag selaku guru fikih Mtsn 8 jember, sebagai berikut :

“Anak-anak ketika proses pembelajaran fikih sangat aktif karena mungkin hal tersebut juga dari model yang digunakan sehingga membuat mereka aktif di kelas. Selain itu karena saya bentuk kelompok belajar agar mereka lebih semangat dalam proses pembelajaran dari awal hingga akhir”<sup>112</sup>

<sup>111</sup> Aida Nur aini, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

<sup>112</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara Gelsi

Adivanaira Putri selaku peserta didik :

“Saya sangat semangat kalau sudah waktunya fikih soalnya kita belajar kelompok jadi bisa kerja sama dan menanyakan ke teman lainnya kalau kurang paham. Selain itu biasanya Ibu maratun juga mengadakan praktek jadi enak kita bisa langsung praktek jadi bisa tau soalnya kalau langsung praktek kita lebih paham dan mengerti apa yang disampaikan guru dan dengan praktek disekolah kita juga bisa menerapkannya dirumah”<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung dalam penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember yaitu adanya sarana dan prasarana serta semangat belajar siswa.

#### b. Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember, tentu saja juga ada faktor yang menghambat berjalannya kegiatan tersebut. Hal ini didasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih. Berikut ini merupakan faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

<sup>113</sup> Gelsi Adivanaira Putri, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

yaitu:

1) Kurangnya jam pelajaran

Kurangnya jam pelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Dalam pembelajaran fikih ada beberapa materi yang harus dipraktekkan jadi terkadang waktunya tidak nutut dan hal tersebut menjadi penghambat dalam penerapan CTL.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maratun Hasanah, S.Ag selaku guru fikih Mtsn 8 jember, sebagai berikut :

“Ketika proses pembelajaran kan saya membagi menjadi beberapa kelompok nah nanti jika sudah sampai pada materi yang harus dipraktekkan biasanya pada awalnya saya menyuruh satu siswa untuk praktek setelah itu baru praktek berkelompok, tetapi itu yang menjadi penghambat waktunya kurang jadi terkadang belum selesai praktek semua kelompok”<sup>114</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara Diana selaku peserta didik kelas VIII MTsN 8 Jember mengatakan:

“Iya kak, ketika waktunya mata pelajaran fikih kalo sudah praktek kadang waktunya kurang, jadi tidak bisa semuanya praktek pada hari itu, jadi ibu guru kadang melakukan praktek kalo sudah waktunya fikih lagi.”<sup>115</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa, faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* yaitu kurangnya jam pelajaran, karena dalam materi fikih ketika ada materi yang harus praktek terkadang waktunya tidak nutut sehingga hal tersebut mengakibatkan

<sup>114</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

<sup>115</sup> Diana, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

siswa tidak bisa praktek semua, soalnya dalam penerapan model pembelajaran CTL ini ketika materi yang harus praktek memang membutuhkan waktu yang lama. Tetapi untuk penerapan CTL dalam materi lainnya tidak menjadi masalah dan hanya pada waktu praktek yang memang prakteknya itu membutuhkan waktu banyak, salah satu contohnya yaitu materi haji dan umrah biasanya terdapat praktek manasik jadi hal tersebut membutuhkan waktu yang panjang.

## 2) Keberagaman kemampuan siswa

Keberagaman kemampuan siswa juga menjadi penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maratun Hasanah, S.Ag selaku guru fikih Mtsn 8 jember, sebagai berikut :

“Salah satu yang menjadi penghambat juga yaitu keberagaman kemampuan siswa, karena memang berbeda kemampuan siswa di kelas unggulan dan di kelas reguler, biasanya kalau di kelas unggulan mudah menangkap belajar mereka cepat paham berbeda dengan kelas reguler yang tidak langsung paham. Jadi itu juga bisa menjadi penghambat dalam proses penerapan model *contextual teaching and learning* ini.”<sup>116</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara Nur aini selaku peserta didik kelas VIII MTsN 8 Jember mengatakan:

“Iya benar kak, memang setiap siswa itu memiliki kemampuan berbeda-beda, kalau saya biasanya dengan cara mendengarkan kemudian mencatat, jadi dengan mencatat bisa meningkatkan daya ingat saya.”<sup>117</sup>

<sup>116</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

<sup>117</sup> Nur Aini, diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas dapat didimpulkan bahwa, kemampuan siswa yang beragam merupakan salah satu faktor penghambat dalam proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam menyerap materi juga berbeda-beda jadi hal tersebut bisa menjadi penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Ketika praktek siswa kurang percaya diri

Faktor penghambat lainnya yaitu ketika praktek siswa kurang percaya diri.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Maratun Hasanah, S.Ag selaku guru fikih Mtsn 8 jember, sebagai berikut :

“Faktor penghambatnya juga dari siswa ketika sedang praktek, terkadang mereka tidak percaya diri karena mereka malu katanya praktek di depan teman-temannya yang lain meskipun itu temannya sendiri. Jadi dengan siswa yang tidak percaya diri ketika dipraktek itu juga menjadi faktor penghambat dalam penerapan CTL”<sup>118</sup>

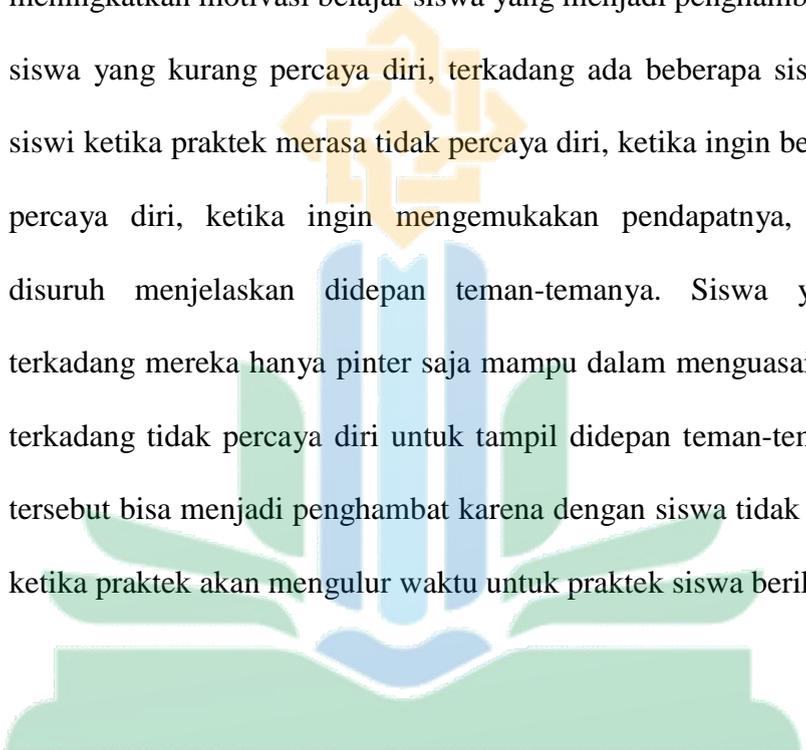
Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara Ana Rosida dan Wasvin Nailun Naja selaku peserta didik kelas VIII MTsN 8 Jember mengatakan:

“Ketika waktunya fikih kan kadang ada praktek jadi kita disuruh praktek satu-satu, tapi kadang malu mau praktek didepan teman-teman, itu juga waktu mau nanya kalo tidak paham kadang malu yang mau nanya kepada ibu guru kadang ngerasa teman-teman yang lain ngeliat semua serasa jadi sorotan jadi malu mau bertanya, tapi kalau untuk itu kita bisa nanya ke temen yang lebih paham dari kita, tapi kalau untuk praktek kan semuanya harus praktek satu-satu.”<sup>119</sup>

<sup>118</sup> Maratun Hasanah, diwawancarai oleh peneliti, Jember 1 November 2024

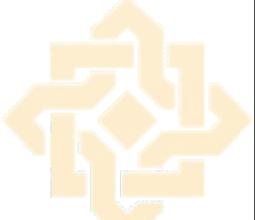
<sup>119</sup> Ana Rosida dan Wasvin nailun naja , diwawancarai oleh peneliti, Jember 12 November 2024

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan beberapa informan dapat diambil kesimpulan bahwanya, dalam proses penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yang menjadi penghambat juga dari siswa yang kurang percaya diri, terkadang ada beberapa siswa maupun siswi ketika praktek merasa tidak percaya diri, ketika ingin bertanya tidak percaya diri, ketika ingin mengemukakan pendapatnya, dan ketika disuruh menjelaskan didepan teman-temanya. Siswa yang pintar terkadang mereka hanya pintar saja mampu dalam menguasai materi tapi terkadang tidak percaya diri untuk tampil didepan teman-temannya. Hal tersebut bisa menjadi penghambat karena dengan siswa tidak percaya diri ketika praktek akan mengulur waktu untuk praktek siswa berikutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

NO	Fokus Penelitian	Hasil Temuan
1	<p>Bagaimana penerapan model pembelajaran kontekstual (<i>contextual teaching and learning</i>) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTsN 8 Jember?</p>	<p>Penerapan model kontekstual (<i>contextual teaching and learning</i>) pada pembelajaran fikih dilakukan dengan cara:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan</li> <li>2. Menyajikan materi dengan konteks nyata</li> <li>3. Mendorong siswa untuk berfikir kritis</li> <li>4. Menggunakan berbagai media</li> <li>5. Melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi</li> <li>6. Mendorong siswa untuk melakukan refleksi</li> </ol>
2	<p>Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan model pembelajaran kontekstual (<i>contextual teaching and learning</i>) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di MTsN 8 Jember?</p>	<p>Dalam suatu kegiatan ada beberapa faktor yang mengiringi prosesnya, diantaranya seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian dalam penerapan model pembelajaran <i>Contextual Teaching and Learning</i> juga memiliki beberapa faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat.</p> <p>Faktor Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Sarana dan prasarana</li> <li>b. Semangat belajar</li> </ol>

		<p>Faktor Penghambat</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kurangnya jam pelajaran</li> <li>b. Keberagaman kemampuan siswa</li> <li>c. Ketika praktek siswa kurang percaya diri</li> </ol>
--	---	--

### C. Pembahasan Temuan

Setelah memperoleh data dan informasi di lapangan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi selanjutnya data yang telah diperoleh tersebut dijabarkan dan dianalisis melalui pembahasan temuan, dimana pembahasan temuan merupakan tanggapan dan pokok pikiran dari metode penelitian dan kajian teori yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab sebelumnya. Pembahasan temuan dibahas berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti selama melakukan penelitian di lapangan dengan didasari oleh fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya mengenai “Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember”. Adapun perincian pembahasan ini adalah sebagai berikut:

## **1. Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember**

Berdasarkan dari hasil temuan di lapangan tentang penerapan model kontekstual (*contextual teaching and learning*) dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN 8 Jember, sesuai dengan perencanaan yang sudah dibuat guru sudah melakukan persiapan sebelum melakukan pembelajaran menggunakan alat alat perangkat pembelajaran berupa Rpp, bahan ajar fikih yang berupa memuat Lks,buku paket,modul dan lain sebagainya hal ini untuk memudahkan guru dalam proses pembelajaran yang efektif. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan mengajukan satu dua pertanyaan-pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan nyata kepada siswa sebagai bentuk stimulus awal. Tujuan dari pertanyaan ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan sebelumnya, serta mengajak siswa untuk mulai berpikir kritis mengenai tema yang akan dipelajari. Pertanyaan yang diajukan biasanya dikaitkan dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami materi fikih yang berkaitan dengan praktik keagamaan mereka. Misalnya, sebelum memulai pelajaran tentang tata cara berwudhu, guru dapat mengajukan pertanyaan seperti, “Apa yang kalian lakukan ketika akan shalat di sekolah dan tangan kalian terkena tinta atau cat?” atau “Menurut kalian, apakah wudhu tetap sah jika salah satu rukun wudhu tidak dikerjakan?” Pertanyaan-pertanyaan semacam ini tidak hanya

merangsang keingintahuan siswa, tetapi juga membuka ruang diskusi. Dengan memberikan stimulus awal, proses ini dapat memberikan siswa kesiapan mental dan emosional siswa untuk lebih fokus dan terlibat dalam menerima materi pembelajaran, karena siswa merasa memiliki hubungan langsung dengan topik yang dibahas. Hal ini juga membantu guru mengetahui sejauh mana pemahaman awal siswa mengenai topik fikih yang akan dibahas, sehingga guru dapat menyusun penerapan pengajaran yang lebih tepat dan bermakna. Kegiatan ini sekaligus menanamkan sikap kritis dan menumbuhkan motivasi terhadap siswa.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh bahwa Sanjaya, bahwa pertanyaan kontekstual pada awal pembelajaran dapat menstimulasi pemikiran siswa, membuka ruang eksplorasi, serta membangun motivasi intrinsik untuk belajar lebih dalam.<sup>120</sup>

Jadi dalam proses pembelajaran Fikih, guru memulai kegiatan belajar dengan memberikan satu hingga dua pertanyaan pemantik yang dikaitkan secara langsung dengan realitas kehidupan siswa. Pertanyaan-pertanyaan tersebut berfungsi sebagai stimulus awal yang dirancang untuk membangkitkan rasa ingin tahu, mengaktifkan pengetahuan awal, dan mendorong siswa untuk mulai berpikir kritis terhadap tema yang akan dibahas. Guru tampak secara sengaja memilih topik-topik yang kontekstual, yakni berkaitan dengan situasi nyata yang dialami siswa dalam keseharian mereka, agar materi fikih tidak hanya dipahami sebagai teori

---

<sup>120</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 101.

saja tetapi juga penerapan langsung. Sebagai contoh, sebelum memasuki pembahasan mengenai tata cara wudhu, guru mengajukan pertanyaan sederhana namun reflektif seperti “*Menurut kalian, apakah wudhu tetap sah jika salah satu rukun wudhu tidak dikerjakan?*” Dari pengamatan peneliti, pertanyaan-pertanyaan semacam ini berhasil membangkitkan partisipasi siswa secara aktif, baik dalam bentuk jawaban lisan maupun diskusi antarkelompok. Siswa tampak lebih fokus dan terlibat karena merasa bahwa pembelajaran bersinggungan langsung dengan pengalaman pribadi siswa. Proses sekaligus menjadi bagian pengembangan, di mana siswa didorong untuk memiliki sikap kritis serta menumbuhkan motivasi belajar atau rasa ingin tahu yang lebih dalam mengikuti materi pembelajaran.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di MTsN 8 Jember pada mata pelajaran fikih, khususnya tentang materi materi yang mencakup ibadah dan muamalah, memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa.

Guru memulai pembelajaran dengan mengkaitkan materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti bagaimana pentingnya kewajiban dalam menjalani shalat lima waktu sehari, etika bermuamalah ataupun pentingnya zakat dalam membantu meringankan beban orang lain yang tergolong penerima zakat seperti fakir, miskin, atau anak yatim. Guru juga memberikan tugas kreatif kepada siswa seperti membuat pentingnya kesadaran zakat di lingkungan sekolah, serta dampak positif memberikan

penyaluran zakat fitrah di bulan Ramadan. Melalui penerapan ini, siswa tidak hanya memahami hukum-hukum zakat secara teori, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung tentang pentingnya zakat dalam menjaga keseimbangan sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat. Model ini berhasil meningkatkan pemahaman siswa baik dalam aspek kognitif, seperti pengetahuan tentang shalat, muamalah, dan zakat. Maupun keterampilan, seperti bekerja sama atau kolaborasi

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mohammad Rizkillah Masyur bahwa Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang fikih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Pembelajaran fikih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.<sup>121</sup>

Jadi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran fikih, khususnya pada materi-materi yang mencakup ibadah dan muamalah, memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Guru menerapkan model pembelajaran

---

<sup>121</sup> Masykur, Mohammad Rizqillah. 2019. "METODOLOGI PEMBELAJARAN FIKIH." Jurnal Al-Makrifat 4 (2): 36.

kontekstual dengan mengaitkan langsung materi Fikih dengan realitas kehidupan siswa sehari-hari. Misalnya, dalam pembahasan tentang kewajiban shalat, guru tidak hanya menyampaikan dalil dan hukum, tetapi juga menjelaskan urgensi shalat dalam membentuk disiplin diri. Demikian pula dalam materi muamalah, guru mengaitkannya dengan praktik jual beli sederhana yang sering dilakukan siswa, seperti berdagang makanan kecil di lingkungan sekolah. Pada materi zakat disampaikan dengan mengedepankan aspek sosial dan empati. Guru menjelaskan pentingnya zakat dalam kehidupan masyarakat melalui ilustrasi yang terjadi dalam kehidupan siswa, seperti membantu tetangga yang kurang mampu atau memahami kondisi anak yatim di lingkungan sekitar. Lebih dari itu, guru juga memberikan tugas berbasis proyek, antara lain pemberian materi kesadaran zakat di lingkungan sekolah serta dampak positif dari penyaluran zakat fitrah kepada masyarakat sekitar yang kurang mampu. Dengan kegiatan semacam ini, siswa tidak hanya memahami hukum zakat secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung mengenai fungsi zakat sebagai instrumen pemerataan ekonomi dan penguatan solidaritas sosial. Penerapan ini memberikan pengaruh positif tidak hanya pada aspek kognitif, seperti pemahaman terhadap tata cara ibadah dan hukum muamalah, tetapi juga pada aspek keterampilan sosial. Siswa menunjukkan kemampuan berkolaborasi, berdiskusi secara aktif, dan terlibat dalam proyek yang melibatkan kerja sama tim. Hal ini memperlihatkan bahwa model CTL dapat menjembatani antara pengetahuan keislaman dan praktik

sosial, yang sangat relevan dengan tujuan pendidikan fikih.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di MTsN 8 Jember pada mata pelajaran fikih, guru memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa, khususnya ketika mereka dihadapkan pada permasalahan yang terdapat dalam materi pembelajaran. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun solusi atas berbagai persoalan yang berkaitan dengan persoalan-persoalan tentang fikih, pada materi-materi tertentu seperti zakat, muamalah. Guru dapat menyajikan permasalahan yang menantang dan relevan dengan kondisi kehidupan nyata. Sebagai contoh, guru menyajikan studi kasus tentang kondisi masyarakat di lingkungan sekitar yang tergolong mustahik (penerima zakat). Guru kemudian mengajak siswa untuk menganalisis siapa saja yang berhak menerima zakat, jenis-jenis zakat yang bisa diberikan, serta bagaimana proses pengumpulan dan pendistribusiannya yang dilakukan sesuai syariat Islam. Situasi ini memaksa siswa untuk berpikir secara kritis, mencari dalil, sekaligus mendorong mereka untuk menemukan solusi kreatif berdasarkan permasalahan-permasalahan dalam dunia nyata.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Susanto, bahwa keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran Fikih perlu dikembangkan melalui pendekatan partisipatif dan reflektif, di mana siswa

terlibat secara aktif dalam proses penalaran hukum Islam.<sup>122</sup>

Jadi dalam penerapan model CTL pada pembelajaran fikih Guru berperan strategis tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang aktif membimbing proses berpikir siswa, khususnya saat mereka dihadapkan pada persoalan-persoalan materi fikih yang menuntut pemahaman kontekstual dan analitis. guru secara sadar menyajikan situasi pembelajaran yang menantang, relevan, dan dekat dengan realitas kehidupan siswa. Salah satu contohnya terlihat dalam materi zakat. Guru memulai dengan menyampaikan studi kasus mengenai masyarakat sekitar yang termasuk dalam kategori mustahik (penerima zakat). Siswa kemudian diajak untuk menganalisis siapa saja yang berhak menerima zakat, menentukan jenis zakat yang sesuai, dan menjelaskan bagaimana proses pengumpulan serta penyalurannya yang dilakukan sesuai dengan ketentuan syariat Islam. Situasi pembelajaran semacam ini memaksa siswa untuk tidak hanya mengingat materi fikih secara tekstual, tetapi juga menalar, mengkaji materi yang relevan, serta menyusun jawaban atau solusi yang bersifat nyata. Kegiatan ini, siswa dilatih untuk mengambil posisi sebagai pemikir aktif dalam memahami dan menyelesaikan persoalan keagamaan, bukan sekadar penerima informasi. Proses ini juga merangsang kreativitas siswa dalam merancang cara-cara solusi yang dapat diterapkan dalam konteks sosial di lingkungan mereka.

Model pembelajaran CTL yang diterapkan oleh guru fikih tidak hanya

---

<sup>122</sup> Susanto, H. (2018). *Strategi pembelajaran fikih yang efektif di madrasah: Teori dan praktik*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

membekali siswa dengan pengetahuan keislaman, tetapi juga mengembangkan pemikiran berfikir kritis untuk menumbuhkan semangat motivasi belajar.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di MTsN 8 Jember pada mata pelajaran fikih, guru juga menggunakan berbagai media pendukung untuk membuat pembelajaran menjadi lebih bervariasi dan membuat siswa semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran, media yang digunakan berupa poster, dan PPT. Media tersebut dipilih oleh guru karena bisa membantu dalam proses mengajar, dengan adanya media tersebut guru lebih mudah untuk memberikan pemahaman materi kepada siswa, agar pembelajaran tersebut tidak menjenuhkan dan membosankan.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Andi Kristanto, bahwa media pembelajaran adalah salah satu faktor penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Hal tersebut disebabkan adanya perkembangan teknologi dalam bidang pendidikan yang menuntut efisiensi dalam pembelajaran, untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektivitas yang optimal, media yang biasanya digunakan yaitu seperti proyektor, PPT, laptop dan lain sebagainya.<sup>123</sup>

Jadi dalam model penerapan *contextual teaching and learning* pada pembelajaran fikih, guru tidak hanya mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata siswa, tetapi juga memanfaatkan berbagai media

---

<sup>123</sup> Andi Kristanto, Media Pembelajaran, (Bintang Sutabaya : 2016), Hal 1

pembelajaran untuk mendukung penyampaian materi secara lebih menarik dan variatif. Berdasarkan hasil observasi, guru menggunakan media seperti poster dan presentasi PowerPoint (PPT) selama proses pembelajaran berlangsung. Pemilihan media tersebut didasarkan pada pertimbangan fungsionalitasnya dalam memperjelas materi sekaligus menjaga atensi siswa selama pembelajaran berlangsung. Peneliti mencatat bahwa penggunaan media visual, seperti poster dan slide PPT, secara signifikan mampu meningkatkan partisipasi siswa. Siswa tampak lebih fokus dan menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan saat guru hanya menyampaikan materi secara lisan. Dalam penyampaian materi fikih yang cenderung padat secara teks dan konseptual, keberadaan media visual menjadi sangat membantu dalam memvisualisasikan informasi, menyederhanakan konsep, serta menjadikan proses pembelajaran lebih dinamis dan tidak monoton. Guru juga menyatakan bahwa media tersebut sangat mendukung dalam menjelaskan submateri seperti rukun-rukun ibadah, distribusi zakat, atau transaksi muamalah yang sering kali membutuhkan ilustrasi atau skema agar lebih mudah dipahami. Dalam konteks pembelajaran fikih, penggunaan media tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap, tetapi juga sebagai sarana utama untuk membangun pemahaman konseptual dan mendukung pengalaman belajar yang lebih bermakna. Dengan demikian, integrasi media pembelajaran dalam penerapan CTL memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas interaksi pembelajaran serta motivasi belajar siswa. Hal ini

menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu mengelola strategi dan sumber belajar agar pembelajaran fikih menjadi lebih hidup dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di MTsN 8 Jember pada mata pelajaran fikih, guru fikih dapat menciptakan proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif dengan cara melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kerja kolaboratif. Penerapan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga turut serta dalam proses membangun pengetahuan secara bersama-sama. Dalam praktiknya, guru membentuk kelompok-kelompok diskusi kecil di mana siswa diajak untuk membahas topik-topik fikih tertentu, seperti zakat, puasa, atau muamalah, dengan pendekatan diskusi dan tanya jawab yang mengarah pada analisis dan penyelesaian kasus nyata. Melalui diskusi tersebut, siswa didorong untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumen berdasarkan materi atau referensi fikih yang mereka pelajari, serta mendengarkan dan menanggapi pandangan teman-teman mereka secara kritis namun santun. Proses ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi yang konstruktif. Selain itu, kolaborasi antar siswa juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan

kemampuan dan latar belakang pemahamannya. Diskusi dan kolaborasi mendorong terjadinya pertukaran ide, pemecahan masalah bersama, serta penguatan pemahaman melalui dialog yang sehat.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa bahwa strategi diskusi kelompok dalam pembelajaran memungkinkan siswa untuk saling berbagi pengalaman, menghargai perbedaan, serta membangun pemahaman secara kolektif berdasarkan interaksi sosial yang konstruktif.<sup>124</sup>

Jadi Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran Fikih di MTsN 8 Jember memberikan ruang yang luas bagi terciptanya proses pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Guru Fikih memainkan peran penting dalam memfasilitasi keterlibatan siswa secara langsung melalui berbagai strategi kolaboratif, khususnya dalam bentuk diskusi kelompok. Dalam model CTL ini, pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi, tetapi berubah menjadi proses dialogis yang memungkinkan siswa untuk turut serta dalam membangun pengetahuan secara bersama. Melalui metode tanya jawab, diskusi dan pendapat setiap siswa dari materi yang dipelajari, siswa mengembangkan kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat, mengemukakan pendapat, serta menanggapi pandangan teman yang lain secara bersama sama dan santun. Lebih jauh, interaksi dalam diskusi tidak hanya berfungsi

---

<sup>124</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 147.

sebagai alat pemahaman materi, tetapi juga sebagai sarana untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama tim, dan komunikasi efektif. Proses pembelajaran semacam ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih hidup, di mana setiap siswa diberi ruang untuk berkontribusi sesuai dengan kapasitas dan latar belakang pengetahuannya. Diskusi dan kolaboratif membuka ruang pertukaran gagasan, memperluas sudut pandang, serta mengasah kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah persoalan secara bersama-sama. Sehingga menumbuhkan kualitas pembelajaran fikih lebih optimal yang menjadikan motivasi belajar siswa lebih meningkat.

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* di MTsN 8 Jember pada mata pelajaran fikih, guru fikih dapat meningkatkan kedalaman pemahaman siswa dengan mendorong mereka untuk melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari dan mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Refleksi menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran yang bermakna karena memungkinkan siswa tidak hanya mengetahui “apa” yang diajarkan, tetapi juga “mengapa” hal tersebut penting dan “bagaimana” mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata. Dalam praktiknya, guru mengajak siswa untuk merenungkan kembali pelajaran setelah proses pembelajaran berlangsung, misalnya melalui pertanyaan terbuka, atau diskusi akhir pelajaran yang bersifat evaluatif dan aplikatif. Pada materi zakat mal, misalnya, guru memberikan pertanyaan penutup seperti: “Apa

manfaat zakat bagi masyarakat kita saat ini?” atau “Bagaimana kalian sebagai pelajar dapat mulai mempraktikkan semangat berbagi dalam mengeluarkan zakat?” Pertanyaan semacam ini mengarahkan siswa untuk memikirkan nilai-nilai yang terkandung dalam materi zakat, seperti keadilan sosial, empati, dan tanggung jawab terhadap sesama. Melalui proses ini, siswa tidak hanya mengingat materi dan ketentuan zakat, tetapi juga membangun kesadaran pribadi bahwa pembelajaran fikih memiliki relevansi dan dampak langsung terhadap tatanan sosial masyarakat. Pembelajaran semacam ini juga membantu membentuk orientasi sikap siswa terhadap hukum Islam, dari yang bersifat teoritis menjadi praktis.

Temuan ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Sanjaya, bahwa proses pembelajaran yang baik adalah yang tidak hanya berakhir pada pemahaman kognitif, tetapi juga mendorong siswa untuk mengevaluasi dirinya sendiri, termasuk sikap dan perilaku yang harus diambil setelah menerima pelajaran.<sup>125</sup>

Jadi penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada mata pelajaran Fikih, guru memiliki peran signifikan dalam memperdalam pemahaman siswa melalui aktivitas refleksi. Proses reflektif yang dilakukan setelah penyampaian materi terbukti efektif dalam mendorong siswa tidak hanya memahami isi ajaran fikih secara kognitif, tetapi juga menelaah nilai-nilai dan makna praktis yang terkandung dalam materi tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan nyata mereka. Pendekatan ini

---

<sup>125</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), 153.

mendorong siswa untuk melakukan evaluasi personal terhadap pemahaman dan sikap mereka setelah menerima pembelajaran. Refleksi menjadi jembatan antara pemahaman konseptual dan pengamalan nilai. Dalam konteks pembelajaran fikih, refleksi membantu siswa melihat bahwa ajaran islam tidak berhenti pada aspek fikih formal, tetapi menuntut pemaknaan dan penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari siswa. Proses ini juga turut membentuk orientasi sikap siswa dari yang semula berfokus pada hafalan menjadi kesadaran praktis dalam beragama. Dengan demikian pembelajaran fikih melalui model kontekstual menjadi strategi yang efektif dalam membentuk karakter, kesadaran sosial siswa, dan meningkatkan semangat motivasi belajar siswa serta membekali mereka untuk menjadi pribadi yang memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan nyata.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember**

Dalam kegiatan ada beberapa faktor antara lain, seperti faktor pendukung dan faktor penghambat. Demikian sama halnya dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi fikih di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember juga memiliki beberapa faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang dapat menjadi penghambat dalam

kegiatan penerapan model pembelajaran tersebut. Berikut dilakukan dengan temuan penelitian dari paparan data hasil wawancara dan observasi sebagai berikut:

a. Faktor pendukung

1) Sarana dan prasarana

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih sangat terbantu dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. Adanya sarana dan prasarana yang memadai siswa menjadi lebih aktif dan semangat dalam belajar dan praktek di sekolah. Hal ini relevan dengan teori Harjali bahwa lingkungan belajar memberikan pengaruh kepada proses dan hasil perilaku siswa, baik secara langsung dan tidak langsung. Lingkungan belajar merupakan faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan perilaku siswa. Dengan demikian secara sederhana dapat dirumuskan bahwa lingkungan

belajar adalah suatu tempat atau suasana (keadaan) yang memengaruhi proses tingkah laku manusia. Tentu manusia tersebut adalah siswa sebagai subjek yang diteliti dilingkungan tersebut.<sup>126</sup>

Jadi penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih sangat bergantung pada dukungan sarana dan prasarana yang memadai dan lengkap. Keberadaan fasilitas yang menunjang,

---

<sup>126</sup> Harjali. 2019. *Penaatan Lingkungan Belajar Strategi untuk Guru dan Sekolah*. Malang: CV. Seribu Bintang. 30

seperti ruang kelas yang nyaman, alat peraga, media pembelajaran, serta perlengkapan praktik yang memadai, memberikan pengaruh yang besar terhadap semangat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Dengan lingkungan belajar yang mendukung, siswa menjadi lebih aktif, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti setiap kegiatan belajar, baik secara teori maupun praktik. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana bukan hanya pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari model pembelajaran yang efektif. Lingkungan belajar bukan hanya mencakup aspek fisik seperti bangunan dan fasilitas, tetapi juga suasana psikologis dan sosial yang tercipta di dalamnya. Lingkungan yang kondusif akan mendorong terbentuknya perilaku positif, meningkatkan interaksi, serta memperkuat motivasi internal siswa untuk terus belajar dan berkembang. Sehingga lingkungan belajar merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran, karena mampu menciptakan suasana yang merangsang

siswa untuk aktif, kreatif, dan berpikir kritis. Dalam konteks ini, siswa sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka belajar. Ketika lingkungan tersebut mendukung, maka proses penerapan model CTL akan berjalan lebih efektif, dan tujuan pembelajaran pun lebih mudah dicapai.

## 2) Semangat belajar

Faktor pendukung lainnya dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih yaitu semangat belajar siswa, karena model pembelajaran berkelompok, sesi tanya jawab dan pemodelan sangat menarik dan hal tersebut dapat membuat siswa lebih semangat belajar dan pembelajaran tidak jadi membosankan. Hal ini relevan dengan teori Dewi, dkk yang menyatakan bahwa siswa yang mampu membentuk kebiasaan belajar yang baik tentunya akan mudah dalam menerima dan memahami pelajaran.<sup>127</sup>

Penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam mata pelajaran fikih tidak hanya didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satu faktor pendukung utama adalah semangat belajar siswa, yang semakin meningkat melalui penerapan model pembelajaran yang melibatkan metode berkelompok, sesi tanya jawab, dan pemodelan. Aktivitas-aktivitas ini sangat menarik bagi siswa dan menjadikan pembelajaran lebih interaktif serta tidak membosankan. Dengan adanya suasana pembelajaran yang dinamis dan melibatkan keterlibatan langsung siswa, mereka menjadi lebih semangat dan termotivasi untuk belajar. Pembelajaran yang aktif,

---

<sup>127</sup> NI G.A.A.Md Dewi, Luluo Tripalupi, and Made Arnata, "Pengaruh Pelaksanaan Pembelajaran Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X SMA Lab Singaraja," *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha* 3, no. 1 (2013).

seperti yang diterapkan dalam model CTL, memungkinkan siswa untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar, sehingga mereka dapat membiasakan diri dengan cara-cara belajar yang lebih efektif. Jadi semangat belajar siswa yang tercipta melalui model pembelajaran yang menarik dan beragam juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan motivasi belajar mereka, terutama dalam mata pelajaran fikih.

#### b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru fikih, beberapa siswa, berikut faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih, sebagai berikut:

##### 1) Kurangnya jam pelajaran

Kurangnya jam pelajaran menjadi salah satu faktor penghambat dari penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and*

*Learning*. Dalam pembelajaran fikih ada beberapa materi yang harus

dipraktekkan jadi terkadang waktunya tidak cukup dan hal tersebut menjadi penghambat dalam penerapan model *contextual teaching and learning*. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Uno

bahwa alokasi waktu yang terbatas sering kali menjadi kendala dalam pembelajaran, terutama ketika materi membutuhkan kegiatan praktik atau pemahaman mendalam, keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara

maksimal, khususnya pada mata pelajaran yang bersifat aplikatif seperti fikih.

Kurangnya jam pelajaran terbukti menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, terutama dalam mata pelajaran fikih yang menuntut keterlibatan praktik secara langsung. Model CTL menekankan pada keterkaitan antara materi ajar dengan konteks kehidupan nyata siswa, sehingga membutuhkan waktu yang lebih panjang untuk kegiatan eksplorasi, diskusi, dan praktik lapangan. Dalam konteks pembelajaran fikih, banyak materi seperti wudhu, tayamum, salat, dan ibadah-ibadah lainnya yang memerlukan waktu untuk simulasi dan pembiasaan. Keterbatasan alokasi waktu menyebabkan guru kesulitan menerapkan pendekatan kontekstual secara maksimal, sehingga tujuan pembelajaran yang bermakna dan aplikatif tidak tercapai secara optimal. Waktu yang terbatas dalam jam pelajaran berdampak pada rendahnya efektivitas pembelajaran CTL.

Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian struktur kurikulum dan manajemen waktu agar strategi CTL dapat diterapkan secara menyeluruh dalam pembelajaran fikih.

## 2) Keberagaman kemampuan siswa

Salah satu yang menjadi penghambat juga yaitu keberagaman kemampuan siswa, karena memang berbeda kemampuan siswa di kelas unggulan dan di kelas reguler, biasanya kalau di kelas unggulan

mudah menangkap pelajaran mereka cepat paham berbeda dengan kelas reguler yang tidak langsung paham. Jadi itu juga bisa menjadi penghambat dalam proses penerapan model pembelajaran model *contextual teaching and learning*. Hal ini relevan dengan teori Gardner yang berpendapat bahwa setiap individu memiliki berbagai jenis kecerdasan yang berbeda-beda. Ia menemukan tujuh jenis kecerdasan awal, dan kemudian menambahkannya menjadi delapan, termasuk kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Gardner juga menciptakan landasan untuk memahami dan mengembangkan potensi kecerdasan yang beragam pada setiap individu.<sup>128</sup>

Salah satu faktor penghambat dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* adalah keberagaman kemampuan siswa, terutama antara kelas unggulan dan kelas reguler. Di kelas unggulan, siswa cenderung lebih cepat memahami materi pelajaran, sementara di kelas reguler, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi tersebut. Perbedaan kemampuan ini dapat menjadi tantangan dalam menerapkan model pembelajaran yang efektif bagi semua siswa. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan perbedaan keberagaman kemampuan siswa dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran agar dapat memenuhi kebutuhan setiap siswa secara optimal.

---

<sup>128</sup> Sudirman, Burhanuddin, Fitriani. 2024. Teori-teori Belajar dan Pembelajaran. Banyumas: PT. Pena Persada Kerta Utama, 187.

### 3) Ketika praktek siswa kurang percaya diri

Faktor penghambatnya juga dari siswa ketika sedang praktek, terkadang mereka tidak percaya diri karena mereka malu katanya praktek di depan teman-temannya yang lain meskipun itu temannya sendiri. Kurangnya percaya diri dapat disebabkan oleh pengalaman negatif atau kegagalan dari masa sebelumnya, siswa yang percaya diri mungkin memiliki pikiran negatif tentang kemampuan mereka sendiri. Siswa memerlukan dukungan dan motivasi dari guru, orangtua atau teman. Hal ini relevan dengan teori yang disampaikan oleh Al Hanab Billfadawi bahwa penerapan proses pembelajaran yang tidak mengembangkan potensi anak menjadi pemicu rendahnya kepercayaan diri anak. Guru sering menitikberatkan pada akademik sehingga mengabaikan kemampuan anak yang lain, seperti kepercayaan diri. Sehingga kurangnya dukungan untuk mengembangkan rasa percaya

diri yang dimiliki anak dapat melunturkan kepercayaan diri yang dimiliki oleh anak.<sup>129</sup>

Jadi kurangnya kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran, khususnya saat kegiatan praktik, menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*. Banyak siswa merasa malu atau enggan untuk tampil di depan teman-temannya

---

<sup>129</sup> Al Hanab Billfadawi, "Identifikasi Faktor Penyebab Siswa Kurang Percaya Diri di SDN X Batusangkar," Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar Vol. 9, No. 1 : 2023

sendiri, meskipun mereka sudah akrab, karena adanya rasa takut gagal atau merasa tidak cukup mampu. Rasa tidak percaya diri ini sering kali berakar dari pengalaman negatif di masa lalu, seperti kegagalan atau rasa malu yang pernah mereka alami, yang kemudian menanamkan pola pikir negatif terhadap kemampuan diri sendiri. Dalam situasi seperti ini, siswa sangat membutuhkan dukungan dan motivasi dari guru, orang tua, maupun teman sebaya. Dukungan tersebut tidak hanya dalam bentuk pujian atau motivasi verbal, tetapi juga dalam bentuk penerimaan dan pemahaman terhadap kesulitan yang mereka alami. Penting bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif, mendukung, dan tidak hanya menekankan hasil akademik semata. Penguatan terhadap keberanian siswa untuk tampil, memberikan pengalaman praktik yang menyenangkan, serta membiasakan budaya saling menghargai antar siswa dapat membantu membangun kepercayaan diri mereka. Karena pada dasarnya, kepercayaan diri merupakan fondasi penting bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan belajar, dan ketika hal ini tidak dikembangkan secara optimal, maka proses pembelajaran tidak akan mencapai hasil yang maksimal.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian, tujuan, penyajian data, analisis data, dan pembahasan temuan mengenai penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember berdasarkan data yang didapatkan penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* dalam persiapan yang sudah diterapkan oleh guru fikih dapat membantu dalam berhasilnya pembelajaran yang optimal serta membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Penerapan model *contextual teaching and learning* pada pembelajaran fikih dilakukan dengan cara :

- 1) Guru memulai pembelajaran dengan pertanyaan
- 2) Menyajikan materi dalam konteks nyata
- 3) Mendorong siswa untuk berpikir kritis
- 4) Menggunakan berbagai media
- 5) Melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi dan kolaborasi
- 6) Mendorong siswa untuk melakukan refleksi

Penerapan model *contextual teaching and learning* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fikih memiliki beberapa faktor, baik faktor yang mendukung maupun faktor yang menghambat berjalannya suatu kegiatan tersebut. Adapun faktor pendukung diantaranya :

- 1) Sarana dan prasarana
- 2) Semangat belajar.

Kemudian faktor penghambat pada penerapan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran fikih diantaranya :

- 1) Kurangnya jam pelajaran
- 2) Keberagaman kemampuan siswa
- 3) Ketika praktek siswa kurang percaya diri.

## **B. SARAN**

1. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penerapan model *contextual teaching and learning* diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Guru

Guru Fikih MTsN 8 Jember diharapkan dapat memberikan motivasi lebih kepada siswa-siswi agar lebih semangat dalam belajar. Teruslah

mengamalkan ilmunya dengan pengetahuan-pengetahuan terbaru dan

hendaknya guru lebih meningkatkan pemahaman serta kemampuan dalam penerapan model *contextual teaching and learning* pada mata pelajaran fikih

agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Ru'fah. *Fikih Muamalah*. Serang: Media Madani. 2020.
- Ali Moh. "Implementasi Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Di MTs Umar Mas'ud Kabupaten Gresik." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2023.
- Anggraeni Winda, Nurul Astuty Yensi B, dan Effie Efrida Muchlis. "Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika." *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*. Vol 4, no 2. (2020).
- Efendi Arfan. "Penerapan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV-B Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020." Skripsi. Insitut Agama Islam Negeri Jember 2020.
- Fajeri Nur. "Penerapan Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MTs Negeri 1 Belopa Kabupaten Luwu." Skripsi. Universitas Muhammadiyah Makkasar. 2019.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo. 2012.
- Hamid Abdul dkk. *Fiqh Ibadah*. Bandung: CV Pustaka Setia. 2009.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan: 2:151*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. 2019.
- Mahmudi Ihwan, Muh Zidni Atoillah dkk. "Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom." *Jurnal Multidisiplin Madani*. Vol 2 no 9 (2022).
- Mashudi dan Fatimah Azzahro. *Contextual Teaching and Learning*. Lumajang: LP3DI Press. 2020.
- Maulana Akbar Sanjani. "Tugas Dan Peranan Guru Dalam Proses Peningkatan Belajar Mengajar." *Jurnal Serunai Ilmu Pendidikan* 6, no 1 (2020).

- Maulida dan Wadhuli Jannati. "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas VIII Mata Pelajaran Fiqih di MTs Teladan Gebang." *Religion Education Social Laa Roiba Journal*. Vol 2. No 2 (2020).
- Miles. Huberman dan Saldana. *Qualitatif Data Analysis America*: SAGE Publication 2014.
- Mukarromah Ayyub. "Implementasi Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqh Kelas X IPA Di Madrasah Aliyah Unggulan Nuris Jember Tahun Pelajaran 2021/2022" Skripsi. UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2022.
- Muthmainnah. Tamsik Udin dkk. *Sistem Model dan Desain Pembelajaran*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zini. 2022.
- Nurdyansyah dan Eny Fariyatul Fahyuni. *Inovasi Model Pembelajaran*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center. 2016.
- Nasiruddin. "Pendidikan Fiqih Berbasis Kompetensi." *Jurnal Pendidikan Islami*. Vol 14 No 1 (2005).
- Purwanto dan sulistyastuti. *Analisis kebijakan dari formulasi ke implentasi kebijakan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2018.
- Rahim Arif, dkk. *Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. 2023.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers. 2014.
- Samsul Bahri. "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Kelas VIII SMP N 4 Panyabungan Tahun Ajaran 2020/2021." Skripsi. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2021.
- Salamun. Ana Widyastutik dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovtif*. Lampung: Yayasan Kita Menulis. 2023.
- Setiawan Panji. I Dewa Nyoman Sudana. "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar

Matematika.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 2, n0 3 (Oktober 2019).

Setiawan Guntur. *Implementasi Dalam Birokasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka. 2018.

Sekretariat Kabinet Republik Indonesia: Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3.

Suprapti Sri Puji. "Implementasi Model *Contextual Teaching Learning* (Ctl) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Mandi Wajib," Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. (2021).

Sulistio Andi dan Ninik Haryanti. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. 2022.

Sujana Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2017.

Sahlan Moh. *Evaluasi Pembelajaran*. Jember: STAIN Jember Press. 2013.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.

Satori Djam'an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2014.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2017.

Tibahary Abdul Rahman dan Muliana. "Model-Model Pembelajaran Inovatif." *Journal of Pedagogy*. vol 1. no 1. (2018).

Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: UIN KHAS Jember Press, 2021).

Ubaidillah. "Strategi Kontekstual Teaching And Learning Pada Pembelajaran Fiqih Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 22 Hulu Sungai Tengah." *Journal of Education*. vol 3. no 4. (2023).

Utaminingsih Sri dan Naela Khusna Faela Shufa. "Model *Contextual Teaching and Learning* Berbasis Kearifan Lokal Kudus." Kudus. 2019.

**Lampiran 1****PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Abdullah Sodik Haidar  
NIM : 204101010068  
Program studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya peneliti atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka. Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Lumajang, 08 Mei 2025

Saya yang telah melakukan

  
10000  
METERAI  
TEMPEL  
0AFD5AJY255016597

**Abdullah Sodik Haidar**

**NIM: 204101010068**

## Lampiran 2



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136  
Website: [www.http://fik.uinkhas-jember.ac.id](http://fik.uinkhas-jember.ac.id) Email: [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B-8439/In.20/3.a/PP.009/10/2024  
Sifat : Biasa  
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala MTS NEGERI 8 JEMBER  
Jl Raya Pringgowirawan Sumberbaru Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM : 204101010068  
Nama : ABDULLAH SODIQ HAIDAR  
Semester : Semester sembilan  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas VIII Di MTS Negeri 8 Jember" selama 30 ( tiga puluh ) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Drs. Mohamad Iskak, M.Pd.I

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 03 Oktober 2024

Dekan,

*(Signature)* Dekan Bidang Akademik,



*(Signature)*  
KHOTIBUL UMAM

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

Matriks Penelitian						
JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Penerapan Model <i>Contextual Teaching and Learning</i> dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih Kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember	1. Model <i>Contextual Teaching and Learning</i>	<p>1. Komponen komponen <i>Contextual Teaching and Learning</i></p> <p>2. Karakteristik <i>Contextual Teaching and Learning</i></p>	<p>1) Konstruktivisme (<i>costruktivism</i>)</p> <p>2) Bertanya (<i>questioning</i>)</p> <p>3) Masyarakat belajar (<i>learning community</i>)</p> <p>4) Menemukan (inkuiri)</p> <p>5) Pemodelan (<i>modelling</i>)</p> <p>6) Refleksi (<i>reflektion</i>)</p> <p>7) Penilaian Sebenarnya (Authentic Assesment)</p> <p>1. Menjalin Hubungan bermakna</p> <p>2. mengerjakan pekerjaan yang berarti</p> <p>3. melakukan proses belajar yang diatur sendiri</p> <p>4. Mengadakan kolaborasi</p> <p>5. Berfikir kritis dan kreatif</p> <p>6. Memberikan layanan secara individual</p> <p>7. Mengupayakan pencapaian standar</p>	1. Guru 2. Siswa 3. Dokumentasi	<p>1. Pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>2. Jenis penelitian deskriptif</p> <p>3. Lokasi penelitian MTsN 8 Jember</p> <p>4. Pengumpulan data</p> <p>a. Observasi</p> <p>b. Wawancara</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>5. Analisis data</p> <p>a. Pengumpulan data</p> <p>b. Kondensasi data</p> <p>c. Penyajian data</p> <p>d. Penarikan kesimpulan</p> <p>6. Keabsahan data</p> <p>a. Triangulasi sumber</p> <p>b. Triangulasi Teknik</p>	<p>1. Bagaimana penerapan model <i>contextual teaching and learning</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember ?</p> <p>2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung penerapan model <i>contextual teaching and learning</i> dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran fiqih kelas VIII di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember ?</p>

	2. Motivasi Belajar	<p>3. Kelebihan dan Kekurangan <i>contextual teaching and learning</i></p> <p>1. Motivasi Intrinsik</p> <p>2. Motivasi Ekstrinsik</p>	<p>8. Menggunakan assesmen autentik</p> <p>1. Siswa dapat belajar sendiri 2. Meningkatkan rasa ingin tahu siswa</p> <p>1. Membutuhkan waktu yang lama 2. guru harus bekerja ekstra</p> <p>1. Adanya kebutuhan 2. Adanya pengetahuan 3. Adanya aspirasi atau cita cita</p> <p>1. Ganjaran 2. Hukuman 3. Persaingan atau kompetisi 4. Variasi dalam belajar</p>			
--	---------------------	---	---	--	--	--

## Lampiran 4

### Pedoman Penelitian

#### 1. Observasi

- a) Mengamati lokasi penelitian di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
- b) Mengamati keadaan guru di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
- c) Mengamati Keadaan siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
- d) Mengamati kondisi kelas dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
- e) Mengamati bagaimana penerapan pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

#### 2. Instrumen Wawancara

##### Wawancara Dengan Guru Mata Pelajaran Fiqih

- a. Persiapan apa saja yang harus disiapkan dalam pembelajaran fiqih dan pembelajaran yang baik itu seperti apa ?
- b. Metode dan strategi apa saja yang ibu terapkan dalam pembelajaran fiqih selama ini?
- c. Apakah ibu mengenal dengan salah satu model pembelajaran CTL, Apa yang ibu pahami tentang model pembelajaran CTL?
- d. Menurut ibu, Apakah metode CTL dapat diterapkan pada mata pelajaran fiqih?
- e. Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran CTL pada mata pelajaran fiqih?
- f. Menurut ibu apakah selama ini merasakan dan melihat bahwa siswa kurang termotivasi dalam pembelajaran fiqih?
- g. Dapat dilihat dari aspek apa saja siswa kurang termotivasi?
- h. Apa yang selama ini ibu lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
- i. apakah metode pembelajaran CTL dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

- j. Bagaimana ibu menerapkan pembelajaran CTL pada mata pelajaran fiqih dalam rangka meningkatkan motivasi belajar siswa?
- k. Apa saja persiapan ibu dalam menerapkan metode CTL dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
- l. Bagaimana langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang ibu lakukan dalam penerapan metode CTL untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
- m. Apa saja kesulitan ibu selama menerapkan metode CTL dalam pembelajaran fiqih untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
- n. Bagaimana ibu menilai dan mengevaluasi motivasi belajar siswa melalui metode pembelajaran CTL?
- o. Menurut ibu, Apakah siswa merespon dengan diterapkannya pembelajaran CTL?
- p. Menurut ibu, setelah menerapkan CTL, Apakah siswa mampu menerapkan materi yang sudah diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari?
- q. Menurut ibu, setelah menerapkan CTL, Apakah siswa lebih senang dalam kegiatan pembelajaran fiqih?
- r. Menurut ibu, setelah menerapkan CTL, Bagaimana siswa bekerja sama dengan teman-temannya?
- s. Menurut ibu, setelah menerapkan CTL, Apakah sudah melihat dan merasakan hasil dari penerapan pembelajaran CTL terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi fiqih
  1. Menurut ibu, setelah menerapkan CTL, Bagaimana gambaran motivasi siswa?
  - t. Menurut ibu, setelah menerapkan CTL, Seberapa pentingkah motivasi belajar untuk siswa ?

#### Wawancara Dengan Peserta Didik

- a. Menurut kalian, bagaimana pembelajaran fiqih selama ini? Menyenangkan atau membosankan? Bila menyenangkan, beri alasan! Bila membosankan beri alasannya!

- b. Menurut kalian, metode seperti apa yang kalian sukai atau senang dalam pembelajaran fiqih?
  - c. Apa yang kalian ketahui tentang metode CTL?
  - d. Apakah metode CTL yang diterapkan guru fiqih menyenangkan?
  - e. Apakah kalian merespon dengan diterapkannya pembelajaran CTL pada pelajaran fiqih?
  - f. Apakah kalian mampu menerapkan materi yang sudah diajarkan ke dalam kehidupan sehari-hari?
  - g. Setelah menerapkan CTL, Bagaimana kalian bekerja sama dengan teman-temannya? Apakah dapat bekerjasama dengan baik?
  - h. Setelah menerapkan CTL, Apakah sudah melihat dan merasakan hasil dari penerapan pembelajaran CTL terutama dalam meningkatkan motivasi belajar kalian pada materi fiqih?
  - i. Setelah menerapkan CTL, Apa yang memotivasi kalian dalam belajar fiqih?
  - j. Menurut kalian, setelah menerapkan CTL, Apakah guru selalu memberi motivasi belajar saat pembelajaran fiqih berlangsung?
  - k. Setelah menerapkan CTL, Apa upaya yang kalian lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar fiqih?
  - l. Setelah menerapkan CTL, Seberapa pentingkah motivasi belajar untuk kalian?
3. Dokumentasi
- a. Profil Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
  - b. Sejarah singkat Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
  - c. Visi dan misi Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
  - d. Data Guru Mata Pelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
  - e. Data siswa Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
  - f. Data Siswa Kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember
  - g. Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Jember

## Lampiran 5

## Dokumentasi



Wawancara bersama guru fikih  
Madrasah Tsanawiyah Negeri 8  
Jember



Wawancara bersama peserta didik  
kelas VIII B Madrasah Tsanawiyah  
Negeri 8 Jember



Kegiatan guru memulai dengan pertanyaan



Kegiatan menyajikan materi



Kegiatan mendorong siswa untuk berfikir kritis



Kegiatan menggunakan media

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R



Kegiatan Refleksi



Kegiatan berkelompok dan Diskusi

UNIVERSITY ISLAM NEGERI  
KIAI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER



## Lampiran 7

## Format Penilaian Motivasi Belajar Siswa

No.	Tahap	Aspek Yang Dinilai	Skor					Jumlah Rata-Rata	Ket.
			5	4	3	2	1		
1	Pendahuluan	a. Menyiapkan siswa secara fisik dan mental b. Memotivasi siswa c. Menyampaikan apersepsi d. Menyampaikan tujuan pembelajaran e. Menyampaikan cakupan materi							
2	Kegiatan Inti	a. Melibatkan siswa mencari informasi yang luas dan mendalam untuk materi yang akan dipelajari b. Menggunakan beragam media dan sumber belajar c. Memfasilitasi terjadinya interaksi antar siswa, siswa dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya d. Melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran e. Memfasilitasi siswa dalam melakukan percobaan yang dilakukan f. Membiasakan siswa membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna g. Memfasilitasi siswa melalui pemberian tugas, diskusi dll., untuk memunculkan gagasan baru baik lisan maupun tulisan h. Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah dan							

		<p>bertindak tanpa rasa takut</p> <p>i. Memfasilitasi siswa dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif</p> <p>j. Memfasilitasi siswa berkompetisi secara sehat dan meningkatkan prestasi belajar</p> <p>k. Memfasilitasi siswa untuk membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik secara lisan maupun tulisan secara individual maupun kelompok</p> <p>l. Memfasilitasi siswa untuk menyajikan hasil kerja secara individual maupun secara kelompok</p> <p>m. Memfasilitasi siswa melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri siswa</p> <p>n. Memberikan konfirmasi tentang hasil eksplorasi siswa melalui berbagai sumber</p> <p>o. Memfasilitasi siswa untuk melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang dilakukan</p> <p>p. Memfasilitasi siswa untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar</p>						
3	Penutup	<p>a. Membimbing siswa untuk menyimpulkan</p> <p>b. Memberi penguatan, umpan balik, tindak lanjut</p> <p>c. Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</p> <p>d. Menutup pembelajaran</p>						
Rata-Rata								

## Lampiran 8

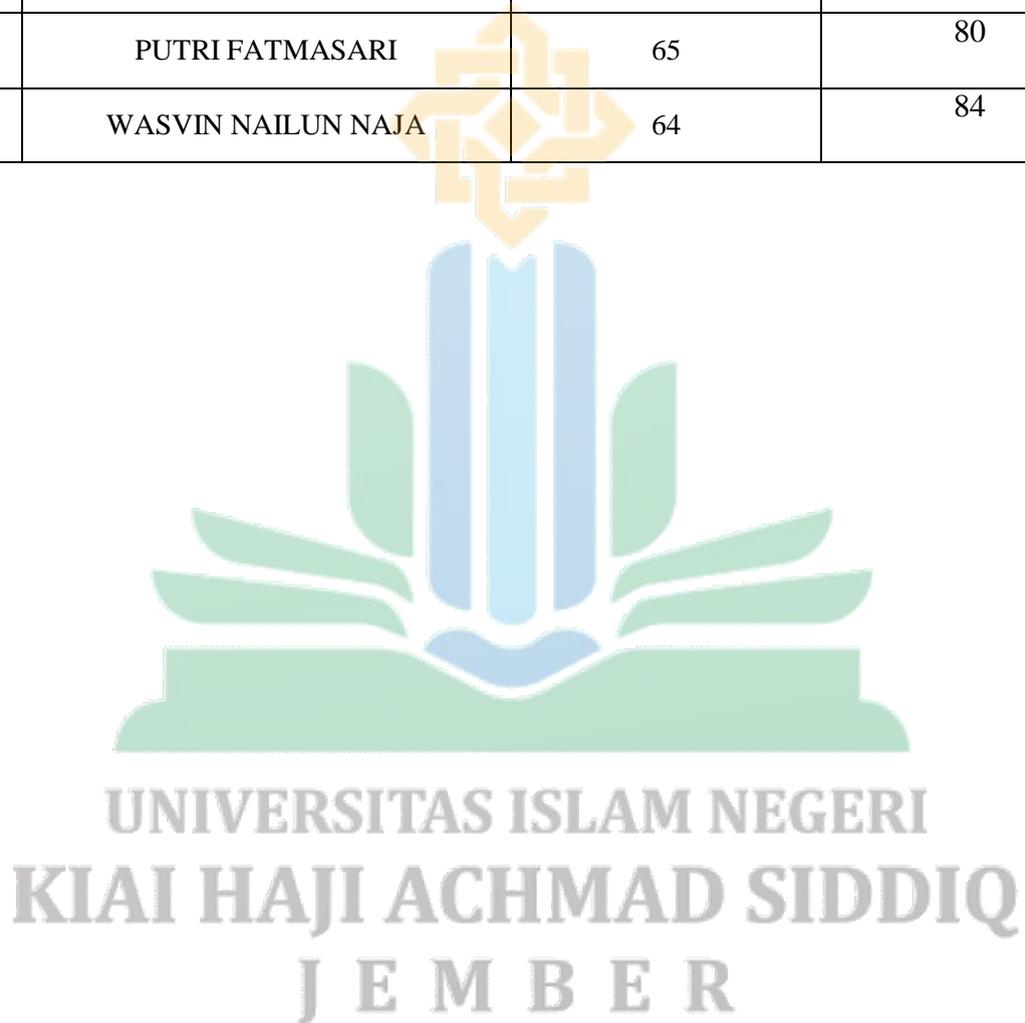
### Nilai Hasil Belajar

Mata Pelajaran : Fikih

Kelas : VIII B

NO	NAMA	Nilai Sebelum Diterapkan CTL	Nilai Setelah Diterapkan CTL
1	ADELINA AYU AMELIA	66	78
2	ADINDA PUTRI HERVIANDARI	70	88
3	AIDA NUR AINI	56	90
4	ALIFAH FITRIA RAHMAWATI	70	81
5	AMIRATUN NAJUWA	68	82
6	ANA ROSIDA	80	84
7	ARUMI NAHSYARI	75	86
8	DEWI SAFARATUL MUHAROMAH	74	88
9	DIAN NURHAYATI	64	85
11	DIANA	72	86
12	DINDA AFATUL AINI	64	80
13	FAIZATUL SHOFIAH	72	78
14	FEBY KURROTUL AINI MAULUDIA	64	78
15	FITRIA DUIE RAMADANI	75	80
16	FITRIATUN HASANAH	66	85
17	GELSI ADIVANAIRA PUTRI	64	90
18	HAFIFATUS ZAHRO	62	84

19	HIFATUL MISKI KONATA	60	85
20	HOSNIATUS SAFA'AH	70	92
21	IZZA MALIKA NUSRODINIYAH	74	90
22	KHAIRIFATUL LAILI	68	82
23	NUR AINI	58	85
24	PUTRI FATMASARI	65	80
25	WASVIN NAILUN NAJA	64	84



## Lampiran 9

### RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

<b>Sekolah</b>	<b>: MTsN 8 Jember</b>
<b>Mata Pelajaran</b>	<b>: Fiqih</b>
<b>Kelas/Semester</b>	<b>: VIII/Genap</b>
<b>Materi Pokok</b>	<b>: Ibadah Puasa</b>
<b>Alokasi Waktu</b>	<b>: 45 x 2</b>

#### A. Kompetensi Inti

K1 : Menghargai dan menghayati ajaran agama Islam yang dianutnya.

K2 : Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam sekitarnya.

K3 : Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena atau kejadian yang tampak mata.

K4 : Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain menurut sudut pandang/teori yang kuat.

#### B. Kompetensi Dasar

- 1.3. Menghayati hikmah dan manfaat ibadah puasa
- 2.3. Menjalankan sikap sabar, disiplin dan empati kepada sesama
- 3.3. Menganalisis ketentuan ibadah puasa wajib dan Sunnah
- 4.3. Meyajikan hasil analisis tentang ibadah puasa wajib dan Sunnah

#### C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- 1.3.1 Terbiasa melaksanakan ibadah puasa
- 1.3.2 Menunjukkan sikap sabar dalam menjalani ibadah dan meninggalkan larangan Allah
- 2.3.1 Menunjukkan sikap sabar dan empati kepada sesama
- 2.3.2 Membiasakan sikap disiplin dalam menjalani aktifitas sehari-hari
- 3.3.1 Menjelaskan pengertian dan dalil puasa
- 3.3.2 Menjelaskan syarat dan rukun puasa
- 3.3.3 Membedakan tata cara puasa wajib dan puasa Sunnah
- 3.3.4 Menemukan hikmah puasa
- 4.3.1 Menyimpulkan persamaan dan perbedaan tata cara puasa wajib dan Sunnah
- 4.3.2 Mengomunikasikan hasil analisis

#### D. Materi Pembelajaran

1. Puasa adalah menahan atau mencegah, sedangkan menurut istilah, puasa adalah menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkan puasa sejak terbit fajar hingga terbenam matahari disertai niat dan beberapa syarat tertentu.
2. Syarat wajib puasa: Islam, baligh, berakal sehat, mampu (kuasa melakukannya), dan Menetap (mukim).
3. Syarat-syarat sah puasa: Islam, tamyiz, suci dari haid dan nifas, Bukan pada hari- hari yang diharamkan.
4. Rukun puasa: Niat dan meninggalkan segala sesuatu yang membatalkan puasa mulai terbit fajar hingga terbenam matahari.

5. Amalan sunnah pada waktu puasa: makan sahur, mengakhirkan makan sahur,, Menyegerakan berbuka puasa jika benar-benar telah tiba waktunya, membaca doa ketika berbuka, berbuka dengan yang manis-manis atau dengan kurma sebelum makan yang lainnya, memperbanyak sedekah, memberi makan untuk berbuka kepada orang lain yang berpuasa, dan memperbanyak membaca al-Qur'an.
6. Hal-hal yang makruh ketika puasa: berkumur-kumur yang berlebihan, menyikat gigi, bersiwak, mencicipi makanan, walaupun tidak ditelan, memperbanyak tidur ketika berpuasa, dan berbekam atau disuntik
7. Hal-hal yang dapat membatalkan puasa antara lain: makan dan minum dengan sengaja, murtad (keluar dari agama Islam), bersetubuh atau melakukan hubungan suami istri pada siang hari, keluar darah haid atau nifas, keluar air mani yang disengaja, merubah niat puasa, dan hilang akal karena mabuk, pingsan, gila.
8. Hikmah puasa: Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah, meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah, menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama manusia. Melatih kesabaran dan melatih kedisiplinan dan keteraturan hidup.
9. Macam-macam puasa: puasa wajib, puasa sunnah dan puasa haram
10. Puasa wajib terdiri dari puasa Ramadhan, puasa nazar dan puasa kifarfat
11. Puasa sunnah antara lain: Puasa 6 hari dibulan Syawal, puasa Senin dan Kamis, puasa Dawud, puasa Arafah, puasa di bulan Muharram, khususnya pada hari Asyura (10 Muharram), puasa dibulan Sya'ban, puasa tengah bulan pada setiap tanggal 13, 14 dan 15 bulan Qamariah dan puasa pada pertengahan bulan Sya'ban (Nisfu Sya'ban).
12. Macam-macam puasa haram antara lain: puasa pada Hari Raya Idul Fithri dan Idul Adha, hari-hari Tasyrik, puasa pada hari Syak, puasa selamanya (puasa dahri), puasa ketika haidh atau nifas bagi wanita.

#### E. Model/Metode Pembelajaran

1. Model pembelajaran : contextual teaching and learning
2. Metode pembelajaran : ceramah, tanya jawab, kelompok belajar, pemodelan

#### F. Media, Alat dan Sumber Belajar

1. Media : Buku paket fikih dan LKS
2. Alat : Papan tulis, buku, spidol, dan penghapus
- 3 Sumber belajar : Buku paket fikih

#### G. Langkah-langkah kegiatan

1. Pendahuluan (10 Menit)
  - a) Membuka pembelajaran dengan salam dan membaca doa dipimpin ketua kelas.
  - b) Melakukan absensi terhadap siswa serta mengkondisikan kelas untuk melaksanakan proses pembelajaran
  - c) Mempersiapkan media dan sarana yang digunakan dengan pembelajar
  - d) Menyampaikan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran.
  - e) Memberikan motivasi dan wawasan praktik terkait dengan materi
  - f) Menjelaskan tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam proses pembelajaran.
  - g) Guru memberikan format penilaian untuk di isi sebelum pelajaran dimulai
2. Kegiatan Inti (30 Menit)
  - a) Mengamati Siswa mendengarkan penjelasan materi yang dijelaskan oleh guru secara global tentang riba, bank dan asuransi.
  - b) Menanya Guru bersama siswa Mengadakan tanya jawab tentang riba, bank dan asuransi.
  - c) Eksplorasi (mencoba/mencari informasi) Siswa mengerjakan soal yang diberikan guru dengan menjawab secara jelas
  - d) Mengasosiasi (Menalar) Bersama guru, siswa mengkolerasikan hasil jawaban masing-

masing siswa serta memperbaiki jawaban yang kurang tepat.

e) Modelling Guru menunjuk salah satu siswa untuk dijadikan contoh untuk praktek kemudian siswa lainnya mengikuti atau praktek satu-satu.

### 3. Penutup ( Menit)

Guru merangkum materi yang diajarkan, setelah itu memberi motivasi dan mengingatkan materi yang akan diajarkan minggu depan, dan menutup doa dengan bacaan alhamdulillah.

## H. Penilaian

### 1. Jenis/teknik Penilaian:

#### 1. Teknik Penilaian

a. Pengetahuan - Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan. - Penugasan, Membuat kesimpulan tentang Ibadah Haji dan Umrah

b. Pemahaman - Tes Tertulis Uraian atau Pilihan Ganda, Melakukan tes untuk mengetahui pemahaman siswa tentang Ibadah Haji dan Umrah

c. Penerapan - Penilaian Unjuk Kerja, Praktik/Kinerja Kemampuan berdiskusi sesuai perannya tentang Ibadah Haji dan Umrah - Penilaian Proyek, - Penilaian Produk, - Penilaian Portofolio - Penilaian Tertulis

Mengetahui  
Kepala MtsN 8 Jember

Jember , 15 Juli 2024

Guru Mata Pelajaran

**Drs. Mohamad Iskak. M.Pd.I**  
NIP. 196907021997031002

**Maratun Hasanah. S.Ag.**  
NIP. 197404062007102005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
J E M B E R

## Lampiran 10

## JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL (CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN FIKIH KELAS VIII DI MTS NEGERI 8 JEMBER

NO	Tanggal	Uraian Kegiatan	Informan	Tanda Tangan
1	18 September 2024	Observasi awal lokasi penelitian	Drs.Mohamad Iskak,M.Pd.	
2	14 Oktober 2024	Penyerahan surat izin penelitian	Drs.Mohamad Iskak,M.Pd.	
3	21 Oktober 2024	Observasi lokasi penelitian	Ibu Maratun Hasanah,S.Ag.	
4	21 Oktober 2024	Wawancara dengan Guru Fikih	Ibu Maratun Hasanah,S.Ag.	
5	1 November 2024	Wawancara dengan Guru Fikih	Ibu Maratun Hasanah,S.Ag.	

## Lampiran 11

6	12 November 2024	Wawancara dengan peserta didik kelas VIII	Aida Nur Aini	
7	12 November 2024	Wawancara dengan peserta didik kelas VIII	Diana	
8	12 November 2024	Wawancara dengan peserta didik kelas VIII	Nur Aini	
9	12 November 2024	Wawancara dengan peserta didik kelas VIII	Geisi Adivanaira	
10	12 November 2024	Wawancara dengan peserta didik	Ana Rosida	
11	13 Februari 2025	Pengambilan surat selesai penelitian	Drs.Mohamad Iskak,M.Pd.I	

## Lampiran 12



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEMBER  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 8**

Jalan Raya Pringgowirawan Telepon (0334) 3251830 Sumberbaru 68156  
email: mtsnsbbaru@gmail.com ; Website : mtsn8jember.sch.id

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 15/Mts.13.32.08/5/2025

Menindaklanjuti Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember Nomor : B-8439/In.20/3.a/PP.00.9/10/2024, Tanggal 03 Oktober 2024, Perihal Permohonan Ijin Penelitian Skripsi Mahasiswa, maka dengan kami menerangkan bahwa nama yang tercantum di bawah ini :

Nama : **ABDULLAH SODIQ HAIDAR**  
NIM : 204101010068  
Semester : IX  
Fakultas : Tarbiyah  
Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Adalah benar benar telah mengadakan penelitian sejak tanggal 14 Oktober 2024 sampai dengan 13 Februari 2025, dengan quot "*Penerapan Model Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII B di MTs Negeri 8 Jember*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**



**Lampiran 13****BIODATA PENULIS**

Nama : Abdullah Sodik Haidar  
 NIM : 204101010068  
 Tempat, Tanggal Lahir : Lumajang, 02 Juli 2001  
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
 Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
 Alamat : RT 10 Rw 002 Jalan Kapten Swandak Dusun Krajan Selatan  
 Desa Ranulogong Kecamatan Randuagung Kabupaten

Lumajang

**Riwayat Pendidikan :**

1. TK Muslimat NU 04 Ranulogong (2006-2008)
2. SD Negeri Randuagung 01 (2008-2014)
3. SMPIT Ar Rahmah Lumajang (2014-2017)
4. MAN Lumajang (2017-2020)